



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PENYIMPANGAN SEKSUALITAS TERUKATSU DALAM
NOVEL *BUSHUKO HIWA* KARYA JUNICHIRO TANIZAKI;
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI



**FAUZIAH
07187033**

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penyimpangan Seksualitas Terukatsu dalam Novel Bushukō Hiwa Karya
Junichirō Tanizaki; Tinjauan Psikologi Sastra

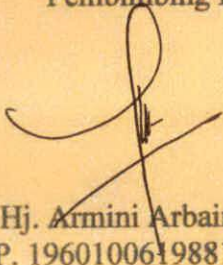
Nama : Fauziah

BP : 07187033

Padang, Juli 2012

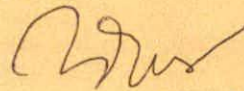
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



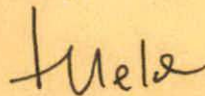
Dra. Hj. Armini Arbain, M.Hum
NIP. 196010061988112001

Pembimbing II,



Idrus, S.S
NIP. 198203202006041002

Ketua Jurusan



Imelda Indah Lestari, M.Hum
NIP. 197507152005012002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

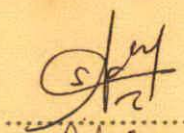
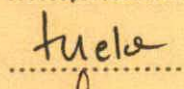
Skripsi ini dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

**Penyimpangan Seksualitas Terukatsu dalam Novel *Bushukō Hiwa* Karya
Junichirō Tanizaki;
Tinjauan Psikologi Sastra**

Nama : Fauziah
BP : 07187033

Padang, Juli 2012

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Adrianis, S.S, M.A	
2. Dini Maulia, S.S, M.Hum	
3. Imelda Indah Lestari, S.S, M.Hum	
4. Dra. Hj. Armini Arbain, M.Hum	
5. Idrus, S.S	

ABSTRAK

PENYIMPANGAN SEKSUALITAS TERUKATSU DALAM NOVEL *BUSHUKŌ HIWA* KARYA JUNICHIRO TANIZAKI; TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

Oleh : Fauziah

Kata kunci : Penyimpangan seksualitas, *masochistic*, fantasi

Penelitian dilakukan terhadap novel *Bushukō Hiwa* karya Junichirō Tanizaki. Novel ini dianalisis menggunakan tinjauan Psikologi Sastra, tokoh utama di dalam novel ini digambarkan sebagai anak seorang *samurai* yang mengalami suatu penyakit kejiwaan yaitu penyimpangan seksualitas. Bentuk dari penyimpangan seksualitasnya adalah *masochistic*. Penyimpangan yang dilakukan oleh Terukatsu berasal dari fantasinya ketika melihat senyuman seorang gadis yang bertugas mendandani kepala terpenggal. Rasa ingin tahunya yang besar terhadap pertempuran, membuatnya harus melihat hal-hal yang tidak boleh dilihat oleh anak seusianya.

Penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra Untuk mengetahui masalah penyimpangan seksualitas tersebut, dibantu dengan teori psikologi yaitu teori psikologi kepribadian oleh Sigmund Freud. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data, penganalisaan data, penyajian data dan kesimpulan.

Kesimpulan pada penelitian ini, bahwa yang menyebabkan penyimpangan seksualitas Terukatsu adalah rasa malu di dalam dirinya, karena sebagai anak seorang *samurai* dirinya belum berpengalaman dalam pertempuran. Lingkungan yang sarat akan pertempuran, membuatnya melihat kepala-kepala terpenggal berhadapan dengan senyuman gadis cantik yang mendandani. Ketika dewasa, ia bertemu dengan *Lady Kikyō* yang berniat balas dendam dengan suaminya. Hal ini memunculkan kembali ingatannya akan masa lalu yang membuatnya mengalami penyimpangan seksualitas *masochistic*.

ABSTRACT

TERUKATSU'S SEXUAL DEVIANCE IN *BUSHUKŌ HIWA* NOVEL BY JUNICHIRO TANIZAKI; PSYCHOLOGY LITERATE APPROACH

By : Fauziah

Keyword : Sexual deviance, masochistic, fantasy

This research is about the Junichirō Tanizaki's novel *Bushukō Hiwa*. This novel is analyzed with psychological literary, Terukatsu as main character in this novel is a samurai's son that has a psychological problem (sexual deviance). The form of his sexual deviance is masochism. Deviation committed by Terukatsu is derived from his fantasy, when he sees the smile of a girl who is going to adorn severed head. His great curiosity for battle, makes him see things that should not be seen by children his age.

To analyze the sexual deviance problem, this research is using psychological literary theory, also with the theory of individuality psychology by Sigmund Freud. This research is using the qualitative method with data capture technique, data analysis, data presentation and conclusion.

This research concluded that sexual deviance happened to Terukatsu is due to the shame in Terukatsu's soul, as the son of a samurai he has no experience in battle. Environment full of battles, makes him see severed heads facing a pretty girl smile whom adorn them. When adult, he meets *Lady Kikyō* who intends to take revenge to her husband. This condition brings back memories of his past which have made him experience masochistic sexual deviance

要旨

谷崎潤一郎「武州公秘話」における 輝勝のセクシュアリティの偏差 文学心理学からのアプローチ

ファウジアー

キーワード : セクシュアリティの偏差、自虐、空想

この論文は、谷崎潤一郎の小説「武州公秘話」について研究したものである。この小説は文学心理学の見直しを用いて分析されて、小説の主人公は、武士の息子として記載されている精神疾患を経験、セクシュアリティの偏差です。小説の主人公は、武士の息子として記載されている。セクシュアリティの偏差である精神疾患を経験して。セクシュアリティの偏差は自虐である。彼が切断された頭部の担当に身を包んだ少女の笑顔を見たときにこの病気は、想像力から来る。戦いに大きな好奇心、それは彼の年齢で見られるべきではないものを見なければならないことを確認します。

セクシュアリティの偏差の問題を見つけるために、研究者は、文学に心理的なアプローチを使用し、Sigmund Freud によって人格心理学の心理学理論の理論と支援。使用されるメソッドは、データ収集手法の定性的な方法で、データを分析し、データの提示と結論。

本研究では、それを結論付けることができ、輝勝のセクシュアリティの偏差を引き起こす要因は彼に恥、武士の息子として彼自身ですから、彼は戦闘で経験がなかった。戦いの完全な環境、彼は美しい少女を飾って笑顔で切断された頭部を参照して。大人時、彼は夫に復讐を受けようとするレディ桔梗に会った。それは彼の自虐のセクシュアリティの偏差した過去の思い出を持ち帰った。

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Penyimpangan Seksualitas Terukatsu dalam Novel *Bushukō Hiwa* Karya Junichirō Tanizaki; Tinjauan Psikologi Sastra”.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Armini Arbain, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Idrus S.S selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta menuntun penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. *Senseitachi* yang mengajar di Sastra Jepang UNAND, Radhia Sensei, Adrianis sensei, Imelda sensei, Idrus sensei, Ayu sensei, Enzi sensei, Lady sensei, Rima sensei, serta para *Native Speaker* Ota sensei, Rinako sensei, Marutani sensei dan Hashiguchi sensei yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan ilmunya kepada penulis, serta Mami Indi selaku pegawai biro jurusan yang telah banyak membantu dalam persiapan ujian skripsi.
3. Ayahanda Suhairi dan Ibunda Fatma yang tidak henti-hentinya berdoa dan memberikan seluruh dukungan dan kasih sayang dalam hidup penulis.

Terima kasih atas pengorbanan, do'a, dukungan, dan cinta kasih yang tiada pernah habis yang kalian berikan kepada penulis. Kepada keluarga besar penulis, tante Suwita, kak Media, bang Kiki, kak Rezi, bang Hamda, dan bang Dion yang sudah mendukung penulis baik secara moril maupun materil, serta adik-adik yang sangat kusayang.

4. Sahabat juga teman-teman seangkatan dan seperjuangan 07 yang selalu bersama dalam suka maupun duka. Ingat motto kita "*All for one, one for All*", semoga pertemanan kita tidak akan pernah pudar seiring waktu. *Senpaitachi* dan *Kohaitachi* yang memberikan bantuan dan dukungan, serta semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu yang telah ikut membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis berharap mendapat kritik dan saran yang mendukung demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak untuk masa yang akan datang.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Tinjauan Kepustakaan.....	7
1.5 Landasan Teori	8
1.6 Metode Penelitian	11
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB II LATAR DAN PENOKOHAN	13
2.1 Latar.....	13
2.1.1 Latar Tempat.....	14

2.1.2	Latar Waktu	20
2.1.3	Latar Sosial	21
2.2	Tokoh dan Penokohan	24
2.2.1	Tokoh Utama (Terukatsu)	25
2.2.2	Tokoh Tambahan	27
2.2.2.1	Dōami	27
2.2.2.2	Wanita Tua	28
2.2.2.3	Gadis	29
2.2.2.4	<i>Lady Kikyō</i>	30
2.2.2.5	Shōsetsuin	31
2.2.2.6	Norishige	33
 BAB III PENYIMPANGAN SEKSUALITAS TERUKATSU		35
3.1	Penyimpangan Seksualitas Terukatsu	35
3.2	Faktor yang Membuat Terukatsu Mengalami Penyimpangan Seksualitas	40
3.2.1	Faktor dari dalam	41
3.2.2	Faktor dari luar	44
3.3	Dampak yang Ditimbulkan dari Penyimpangan Seksualitas Terukatsu	50

BAB IV PENUTUP 57

 4.1 Kesimpulan..... 57

 4.2 Saran..... 59

DAFTAR KEPUSTAKAAN 60

RESUME 62

LAMPIRAN 65

RIWAYAT HIDUP 69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang terdapat di dalam teks sastra (Endraswara, 2003: 96). Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2003: 96). Cara meneliti karya sastra adalah dengan menjadikan novel sebagai objek kajiannya. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1988:32). Salah satu karya sastra yang mengekspresikan mengenai masalah kejiwaan tokoh adalah novel *Bushukō Hiwa*.

Bushukō Hiwa merupakan novel yang ditulis oleh Junichirō Tanizaki seorang novelis dan penulis cerpen Jepang yang mulai aktif pada zaman Meiji hingga pasca-Perang Dunia II. Dia lahir pada tanggal 24 Juli 1886 di Tokyo, Jepang (www.wikipedia.com. Diunduh tanggal 25 Maret 2011:21.45). Sejak muda, dia tertarik pada dunia sastra dan mengabdikan hidupnya untuk seni. Sebagian karyanya menampilkan seksualitas. Cerita yang ditulisnya sering mengisahkan pencarian identitas budaya dengan membanding-bandingkan budaya Jepang dan budaya Barat. Dia memulai karir menulis pada tahun 1909. Namanya menjadi terkenal setelah menerbitkan cerpen *Shisei* (*The Tattooer*) pada tahun 1910 (www.wikipedia.com. Diunduh tanggal 25 Maret 2011:21.45).

Setelah Perang Dunia II, Tanizaki mendapatkan anugerah Orde Kebudayaan dari Pemerintah Jepang pada tahun 1949, dan menjadi anggota kehormatan *American Academy and Institute of Arts and Letters* pada tahun 1964. Junichirō meninggal dunia akibat serangan jantung di Yugawara, Kanagawa, barat daya Tokyo, 30 Juli 1965, tidak lama setelah merayakan ulang tahunnya yang ke-79 (www.wikipedia.com. Diunduh tanggal 25 Maret 2011:21.45).

Tanizaki telah menciptakan banyak karya, di antaranya *Shisei* (1910), *Kyōfu* (1913), *Kin to Gin* (1918), *Fumiko no ashi* (1919), *Watakushi* (1921), *Aoi Hana* (1922), *Yoshino Kuzu* (1931), *Ashikari* (1932), *Bushukō Hiwa* (1935), *Sasameyuki* (1949), *Fūten Rōjin Nikki* (1961) (www.wikipedia.com. Diunduh tanggal 25 Maret 2011:21.45). Novel *Bushukō Hiwa* pertama kali diterbitkan di Tokyo, Jepang pada tahun 1935. Kemudian diterbitkan oleh Kantera pada tahun 2010, dengan penerjemah Harisa Permatasari. Novel ini menceritakan tokoh utama yang bernama Terukatsu yang mengalami suatu penyakit kejiwaan yaitu *masochistic*. *Masochistic* merupakan penyakit kelainan kejiwaan, yaitu kesenangan yang diperoleh dengan menyakiti seseorang, kesenangan ini selalu berkaitan dengan seks (Kamus Psikologi, 1994:249). Penyakit ini berasal dari fantasi Terukatsu ketika melihat senyuman seorang gadis yang bertugas mendandani kepala terpenggal. Fantasi inilah yang membuat dirinya mulai mengalami emosi seksual yang tidak wajar, dan untuk mendapatkan fantasinya, ia nekat membunuh musuh di saat usianya masih terlalu muda, serta menjadikan tuan dan pelayannya sebagai objek seksualnya, yaitu dengan memotong hidung tuannya tanpa harus membunuhnya dan juga

menyakiti pelayannya. Penyakit ini termasuk kedalam kategori penyimpangan seksualitas. Penyimpangan merupakan proses, cara, perbuatan menyimpang, serta sikap tindak di luar ukuran (kaidah) yang berlaku (KBBI, 2001:1067). Seksualitas adalah ciri, sifat, peranan seks, dorongan seks, maupun kehidupan seks (KBBI, 2001:1015). Dengan demikian, Penyimpangan seksualitas adalah dorongan seks yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik (<http://www.idblognetwork.com>. Diunduh tanggal 15 Maret 2012:20.33).

Kehidupan Terukatsu sebagai putra seorang *samurai* disandera sejak berumur 7 tahun di kastil Gunung Ojika, membuat dia harus mendengar suara riuh pertempuran saat usianya masih 13 tahun. Kastil diserang oleh tentara Yakushiji Danjō Masataka yang merupakan kaki tangan keluarga Hatakeyama. Laporan harian mengenai pertempuran yang di dengarnya dari dalam kastil membuat darah mudanya bergolak, tetapi karena belum memasuki masa dewasa Terukatsu belum diperbolehkan untuk bertarung. Perlahan-lahan kastil mulai dikuasai oleh penyerang, sehingga orang-orang yang berada di kastil luar dipindahkan ke kastil dalam. Hal ini membuat kastil dalam dipadati oleh para wanita dan anak-anak yang juga merupakan sandera. Di saat itulah Terukatsu bertemu dengan seorang wanita yang membawanya ke sebuah tempat, ketika dia mulai merasakan emosi seksual yang meluap-

luap yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Pemicu emosi seksual itu adalah senyuman seorang gadis yang bertugas mendandani kepala-kepala pejuang yang telah gugur di medan perang. Kepala-kepala pucat tanpa kehidupan tidak terlihat mengesankan baginya, tetapi kontras antara kepala orang mati dan ketiga wanita yang dilihatnya membuatnya merasa tertarik.

Terukatsu mengamati setiap wanita yang mengerjakan tugasnya masing-masing. Wanita di sisi kanannya memberikan sebuah label kayu untuk sebuah “kepala biksu”, dengan cara menusuk telinganya menggunakan jarum dan memasukkan benang. Terukatsu senang saat melihat si wanita melubangi telinga itu. Namun, hal yang paling dinikmatinya adalah saat melihat gadis yang bertugas mencuci rambut yang berada di tengah. Di balik wajah si gadis yang kurang berekspresi, sesekali saat menatap sebuah kepala, senyuman tersungging pada bibirnya, wajahnya terang-terangan menunjukkan ekspresi kejam. Di mata Terukatsu, senyuman gadis yang mendandani kepala tersebut membuat gairahnya untuk berfantasi benar-benar tak tertahankan. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

...少年は、自分が首になりつ、も知覚を失わないでいるような妄想を描き、それに惑溺したのである...

(Tanizaki, 2005: 52)

...*Shōnen wa, jibun ga kubi ni naritsu, mochikaku o ushinawanai deiruyouna mousou o kaki, sore ni wakudekishita no dearu...*

‘Fantasinyalah yang memberikan kepuasan. Kegemaran Hōshimaru memuaskan diri dengan membayangkan dirinya berubah menjadi sebuah kepala tanpa kehilangan kesadaran diri.’

Sampai suatu ketika ia melihat si gadis mendandani satu kepala yang disebut dengan *Onnakubi* (kepala wanita), yaitu mendandani kepala yang sudah tidak memiliki hidung. Seperti biasa, si gadis menatap kepala itu dengan senyuman spontan yang sinis. Dorongan emosi seks yang dirasakan Hōshimaru saat itu jauh lebih kuat dibanding sebelumnya. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

... 彼はその笑いをいつ迄眺めても飽きない気がしたのみならず、酌めども盡きない妄想がそこから幾らでも湧いて来て、いつの間にか彼の魂を甘美な夢の国へ誘って行った...

(Tanizaki, 2005: 55)

...Kare wa sonowarai o itsumadenaga metemo akinaiki ga shita no mina razu, kumedomo shinkinai mousou ga sokokara ikurademo waitekite, itsunomani kakare no tamashii o kanbina yume no kuni e sasotte itta...

‘Fantasi yang terinspirasi dari senyuman tersebut benar-benar tak berkesudahan dan memancing jiwanya ke mimpi yang menyenangkan, dirinya berubah menjadi si kepala tak berhidung dan tinggal bersama gadis itu di dalam sebuah dunia yang hanya dihuni oleh mereka berdua.’

Terlihat pada kutipan di atas bahwa Terukatsu merasakan kepuasan walau hanya dengan berfantasi (*daydreaming*). *Daydreaming* adalah semacam fantasi individu membiarkan pikirannya berkelana di antara khayalan-khayalan yang menarik, yang memuaskan keinginan yang belum terpuaskan dalam kehidupan nyata (Kamus Psikologi, 1994:87). Ahmadi juga menyimpulkan bahwa kekuatan fantasi manusia melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, ke keadaan-keadaan yang akan mendatang (1998:78). Untuk merangkai fantasi-fantasinya, Terukatsu mulai gemar melihat gadis yang mendandani kepala-kepala tersebut.

Saat Terukatsu beranjak dewasa, kegemaran tidak wajarnya melihat wajah buruk rupa si 'kepala wanita' dengan senyuman di wajah cantik si gadis yang mendandani, muncul kembali. Fantasi yang selama ini dibayangkannya akan berubah menjadi kenyataan, ketika dia bersekongkol dengan seorang wanita yang berniat balas dendam kepada suaminya. Wanita ini ingin suaminya kehilangan hidung tanpa harus membunuhnya. Hal ini membuat Terukatsu merasa lebih tertarik kepada wanita ini.

Hal yang dapat disimpulkan dari Pemaparan di atas ialah, bahwa tokoh utama yang bernama Terukatsu mengalami penyimpangan seksualitas yang menjadikan objek tidak wajar sebagai pemuas hasrat seksualnya, hal tersebut termasuk dalam kategori gangguan kejiwaan. Penulis tertarik untuk meneliti objek kajian ini, penulis ingin mengetahui lebih detail bagaimana emosi seksual tokoh yang terinspirasi dari sebuah senyuman yang dialami Terukatsu. Berhubung permasalahan di atas yang berkaitan dengan masalah kejiwaan manusia dalam karya, maka teori yang digunakan adalah psikologi sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Apa penyimpangan seksualitas yang dialami oleh tokoh utama?
2. Apa faktor yang membuat tokoh utama mengalami penyimpangan seksualitas tersebut?

3. Apa dampak yang ditimbulkan akibat penyimpangan seksualitas dari tokoh utama dalam novel tersebut?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian terhadap novel *Bushukō Hiwa* Karya Junichirō Tanizaki ini adalah :

1. Mendeskripsikan penyimpangan seksualitas yang dialami oleh tokoh utama.
2. Mendeskripsikan faktor yang membuat tokoh utama mengalami penyimpangan seksualitas tersebut,
3. Mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan akibat penyimpangan seksualitas dari tokoh utama.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis terhadap sastra dan kebudayaan Jepang,
2. Meningkatkan dan menumbuhkan minat baca masyarakat terhadap karya sastra, khususnya karya sastra Jepang,
3. Menambah koleksi penelitian bagi Universitas Andalas umumnya, bagi Jurusan Sastra Jepang khususnya.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, novel ini belum pernah diteliti atau dibicarakan oleh para pengamat. Sementara yang pernah mengkaji menggunakan objek kajian lain dengan tinjauan yang sama adalah :

Noke Shinta Selaning Wulan (2001) “Penyimpangan Seksual Tokoh Kochan dalam Novel *Kamen No Kokuhaku* Karya Mishima Yukio Tinjauan Psikologi Sastra” Program Studi Jepang Universitas Indonesia. Wulan menyimpulkan bahwa kepribadian manusia termasuk di dalamnya perkembangan kehidupan seksual dapat terbentuk akibat pengaruh-pengaruh dari lingkungannya yang secara psikologis akan merasuk ke dalam pemikiran seorang individu dan membentuk kepribadiannya. Hal ini, jelas pula bahwa wawasan pengarang dalam psikologi penting artinya dalam membangun karakter tokoh rekaannya.

Reny Anggraini (2010) dengan judul “Kenakalan Seorang Anak Yakuza dalam Novel *Yakuza Na Tsuki* Tinjauan Psikologi Sastra” mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas. Reny Anggraini mengkaji anak *yakuza* yang mengalami kenakalan sejak berada di bangku Sekolah Menengah Pertama. Dia menjadi anggota geng *yanki* dan kecanduan obat-obatan terlarang. Pada penelitian ini Reny menyimpulkan bahwa kenakalan yang dialami Tendo, diakibatkan rasa rendah diri karena ketidakmampuannya bersosialisasi, lalu komunitas *yanki* yang menerima dirinya apa adanya membuat dia merasa tenang dan nyaman.

1.5 Landasan Teori

Penelitian terhadap novel ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Secara umum, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu di mana individu tersebut tidak

dapat dilepaskan dari lingkungannya (Ahmadi, 1998:5). Psikologi juga berarti studi mengenai bentuk-bentuk teramat kompleks tentang tingkah laku, dan tentang proses-proses seperti belajar, persepsi atau emosi yang terliput dalam organisme (Davidoff, 1991:16). Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2003: 96). Jiwa merupakan daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari manusia (Ahmadi, 2003:1).

Wellek dan Warren dalam Teori Kesusastraan menjelaskan psikologi sastra mempunyai 4 kemungkinan arti, pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe pribadi, kedua adalah proses kreatif, ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (Wellek, 1995:90). Pada penelitian ini lebih menekankan pada pengertian yang ketiga, yaitu studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Penelitian ini menggunakan teori psikologi menurut Sigmund Freud. Sigmund Freud adalah bapak psikoanalisis yang lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Marovia, meninggal di London pada tanggal 23 September 1939. Freud (Milner, 1992:32-38) menghubungkan karya sastra dengan mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan kepuasan secara tidak langsung. Freud memakai objek mimpi, fantasi, dan mite, yang dalam sastra ketiganya merupakan sumber imajinasi (Endraswara: 2008:199).

Menurut Koswara, psikologi kepribadian merupakan salah satu bidang dalam psikologi yang mempelajari perilaku manusia secara total dan

menyeluruh (Farozin, 2004:3). Selanjutnya kepribadian menurut Atkinson merupakan segala bentuk pola pikiran, emosi, dan perilaku yang berbeda dan merupakan karakteristik yang menentukan gaya personal individu dan mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan (Farozin, 2004:3-4).

Penentu-penentu kepribadian menurut Hurlock (Farozin, 2004:18-21) yang berpengaruh dari pola kepribadian, di antaranya sebagai berikut:

1. Pengalaman awal, berupa pengalaman yang diperoleh pada waktu kecil.
2. Pengaruh budaya, berupa kriteria-kriteria khusus yang ditetapkan oleh budayanya.
3. Ciri-ciri fisik.
4. Kondisi fisik, berupa kesehatan umum dan cacat jasmani.
5. Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam lingkungan sosial.
6. Penerimaan sosial, adanya persetujuan dari sosial untuk mengembangkan sifat-sifat seseorang.
7. Pengaruh keluarga,
8. Tingkat penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan sosialnya.

Kita memerlukan analisis dari latar dan penokohan untuk membantu mengkaji kondisi psikis tokoh. Latar merupakan tempat di mana, kapan dan bagaimana interaksi sosial tokoh dengan lingkungannya, karena dalam sastra tokoh tidak mungkin lepas dari aspek lingkungan sekitar (Endarswara, 2008:181). Penokohan menurut Nurgiyantoro adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (1995:165).

1.6 Metode Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini yang disajikan secara deskriptif. Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4).

Adapun teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini antara lain:

1. Pengumpulan data

Data didapatkan dengan cara mengumpulkan semua bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian ini, berupa tulisan dari buku-buku, situs internet. Adapun buku-buku penunjang untuk penelitian ini adalah seperti buku-buku tentang sastra, psikologi umum, serta psikologi kepribadian.

2. Analisis data

Data dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikologi kepribadian dari salah satu tokoh psikologi yaitu Sigmund Freud dan di bantu oleh buku-buku psikologi yang berhubungan dengan masalah ini.

3. Kesimpulan

Menyimpulkan semua analisis yang dilakukan dari penelitian ini guna untuk menjawab semua pertanyaan yang dimuat dalam rumusan masalah.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang mengemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Berisi latar dan penokohan novel *Bushukō Hiwa*. Bab III kondisi kejiwaan tokoh utama, bentuk penyimpangan seksualitas yang dilakukan tokoh utama, faktor penyebabnya dan dampak yang ditimbulkan dari penyimpangan tersebut. Bab IV simpulan dan saran.

BAB II

LATAR DAN PENOKOHAN

Penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada dua unsur saja yaitu latar dan penokohan. Alasan penulis membahas latar dan tokoh, karena analisis mengenai psikologi sangat erat kaitannya dengan tokoh. Psikologi akan membahas semua perilaku atau tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh, sedangkan latar mengetahui di mana, kapan dan bagaimana sosial tokoh dalam berperilaku sehingga dapat mengetahui bagaimana perkembangan perilaku tokoh.

Peneliti membahas latar terlebih dahulu, karena latar berkaitan erat dengan psikologi yang dialami oleh tokoh. Bagaimana keadaan lingkungannya serta interaksi sosialnya, sehingga nantinya bisa mengetahui penyebab dari perilaku tokoh utama itu sendiri.

2.1 Latar

Latar adalah tempat dan waktu ketika tindakan berlangsung. Menurut Abrams, latar atau *setting* tersebut juga sebagai landasan tumpu yang mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (dalam Atmazaki, 2007:104). Latar atau *setting* yang terdapat dalam sebuah novel atau cerita dibagi ke dalam 3 kelompok yaitu, latar waktu, latar tempat, dan sosial (Nurgiyantoro, 1995:216). Hubungan antara ketiga pembagian latar tersebut sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Nurgiyantoro antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik, sifat latar dalam banyak hal akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh (2007:105). Misalnya sifat orang yang tinggal di kampung dengan sifat orang yang tinggal di kota tentu akan berbeda, karena setiap latar mempunyai kondisi yang berbeda dari alam, tradisi, keadaan sosial dan lain lain sehingga mempengaruhi bagaimana cara bersikap seseorang tersebut.

2.1.1 Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat yang menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2007: 227). Latar tempat yang terdapat dalam novel *Bushukō Hiwa* ini secara umum terjadi di Gunung Ojika. Latar tempat yang lain juga terdapat di kastil, kamar, loteng, markas dan terowongan.

Gunung Ojika adalah gunung yang dijadikan lokasi untuk mendirikan kastil, karena memiliki wilayah yang luas dan juga sangat strategis.

... 牡鹿山の城は、うしろに重畳たる山岳地帯を控え、城のある部分だけが平原に向って半島の如く突出していたので、敵はその半島の裾を U 字型に包囲して、蜿蜒たる陣形を作っていた...

(Tanizaki, 2005: 61)

...ojikasan no shiro wa, ushiro ni choujyoutaru sangakuchitai o hikae, shiro no aru bubun dake ga heigen ni mukatte hantou no gotoku tosshutsu shite ita no de, teki wa soono hantou no suso o U jigata ni houi shite, enen taru jinkei o tsukutte ita...

'Kastil Gunung Ojika terletak di tepi area pegunungan, di atas semenanjung yang menjorok ke daratan, musuh membangun

perkemahan dengan susunan berkelok-kelok, berbentuk tapal kuda U di sekitar tepian semenanjung ini’

Berdasarkan kutipan di atas Gunung Ojika merupakan lokasi yang sangat strategis untuk mendirikan sebuah kastil, karena berada ditepian pegunungan yang memudahkan melihat pergerakan musuh yang berada di tepian semenanjung. Selain itu, kastil yang merupakan benteng pegunungan, juga memanfaatkan kekuatan alami dari Gunung Ojika.

... 丘のは、頂辺の平地のくるりには一圓に土塀が繞らしてあり、それに接して直ぐに切っ立ったような急な石崖があり、石崖から下の斜面は地山のまゝに捨ててあつて...

(Tanizaki, 2005: 111)

...okano wa, itadakihen no heichi no kururi ni ichi en ni dobei ga nyourashite ari, soreni sesshite sugu ni kirittatta youna kyuu na ishigake ga ari, ishigake kara shita shamen wa chiyama no mama ni sutete atte...

‘Lahan datar yang terdapat di puncak bukit dikelilingi oleh sebuah dinding tanah yang berbatas langsung dengan dinding batu curam. Lereng yang terdapat di bawah dinding dibiarkan dalam keadaan alami, dengan rerumputan yang tumbuh lebat dan tinggi, tubir berbatu di sana sini, dan sebuah hutan perawan yang sangat rimbun’

Kutipan di atas terlihat bahwa dinding-dinding kastil berasal dari tanah dan batuan pegunungan yang memang terbentuk secara alami, sehingga bangunan kastil terlihat sangat kokoh. Latar selanjutnya adalah di kamar Hōshimaru. Kamar ini adalah tempat Hōshimaru disandera, di sana ia mulai mengenal wanita tua yang mengajaknya ke sebuah tempat yang merupakan tempat mendandani kepala para pejuang yang telah gugur di medan perang. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

... 結局法師丸は、青木主膳の監督が弛んだことをたいそう喜んだのであった。そのうえ、今迄戦争の空気とかけはなれてい

た彼の部屋にもいろくな見知らぬ「女童共」が詰め込まれて来て、周囲が一時に賑やかになった...

(Tanizaki, 2005: 26)

...azomukyoku hoshimaru wa, aoki shuzen no kantoku ga tayunda koto o taisou yorokonda no deatta. Sono ue, imamade sensou no soraki to kakewanareteita kare no heya ni moirokuna mishirane [onna warabedomo] ga tsumekomaretekite, shuui ga ichiji ni nigiyaka ni natta...

‘Hōshimaru merasa sangat senang saat pengawasan Aoki Shuzen mengendur. Kamarnya, yang benar-benar terisolasi dari riuhnya medan pertempuran, menjadi lebih ramai saat para wanita serta anak-anak yang tidak dikenalnya berdesakkan masuk. Lingkungannya menjadi ramai dalam waktu singkat.’

Hal yang sama juga terdapat dalam kutipan berikut.

...此の「女童」と云うのは、矢張人質の一群であって、こう云う場合、少年や婦女子は足手まどいになるばかりだから、みんなその法師丸のいた室内へ集められたのであろう...

(Tanizaki, 2005: 26)

...kono [onnawarabe] to iuno wa, yabari hitojichi no ichigunde atte, kouiutekigou, shounen ya fujyoshi wa ashite madoi ni naru bakari dakara, minna sono Hōshimaru no itashitsunai e atsumerareta no dearou...

‘Tak diragukan lagi [wanita anak-anak], mereka juga kumpulan sandera, dan mereka semua dikumpulkan di kamar Hōshimaru agar terhindar dari serangan.’

Kutipan peristiwa di atas terjadi ketika pihak lawan sudah menguasai kastil luar, sehingga para wanita dan anak-anak dipindahkan ke kamar tempat Hōshimaru disandera. Kamar Hōshimaru terbilang kamar yang cukup luas. Walaupun mereka berada di kamar yang sama, tetapi Hōshimaru dan

pengawalnya tidur terpisah di balik sekat yang membatasi tempat tidurnya dengan para sandera yang terletak di ujung ruangan.

Loteng juga merupakan latar tempat dalam cerita ini. Loteng merupakan tingkat rumah, bagian rumah bertingkat yang sebelah ke atas (KBBI, 1989:533). Di loteng inilah Hōshimaru mulai bertemu dengan gadis yang memikat hatinya. Terdapat dalam kutipan di bawah ini:

...法師丸は、その建物なら覚えがあった。中は武具などを入れる倉庫になっていて、上に、低い屋根裏のような二階がある...

(Tanizaki, 2005: 38)

...hōshimaru wa, sono tatsurumono nara oboe ga atta. naka wa bugunado o ireru souko ni natteite, ueni, hikui yaneura no youna nikai ga aru...

‘Hōshimaru mengenali bangunan itu. Dulu bangunan tersebut merupakan tempat penyimpanan senjata serta baju zirah. Di lantai atas, terdapat sebuah loteng sumpek’

Hōshimaru sebelumnya sudah mengenali bangunan tersebut. Bangunan yang dulunya diperuntukkan untuk penyimpanan senjata, sekarang sudah dijadikan tempat untuk mengumpulkan kepala-kepala pejuang yang sudah terpenggal saat perang terjadi. Terdapat sebuah loteng di atasnya, tempat untuk mendandani kepala-kepala yang dikerjakan oleh wanita yang sudah ditunjuk sebagai pedandan kepala-kepala tersebut. Selain itu juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

...すると、三日目の晩ことだった。法師丸が屋根裏へ上って行くと、例の女の前に、一つの異様な首があった。と云うのは、

歳頃二十二三かと思われる若武者の首なのだが、おかしなことに、それは鼻が缺けているのである...

(Tanizaki, 2005: 53)

...suruto, mikkame no ban kotodatta. hōshimaru ga yaneura e nobotte ikuto, rei no onna no mae ni, hitotsu no iyouna kubi ga atta. toiuno wa,saikoro nijyuunisanka to omowareru wakamusha no kubina no daga, okashina koto ni, sore wa hana ga ketsukete irunode aru...

‘Lalu, pada malam ketiga. Saat Hōshimaru tiba di atas loteng, di hadapan gadis itu tergeletak sebuah kepala yang sangat asing. Kepala itu milik seorang samurai berusia kira-kira dua puluh atau dua puluh tiga tahun, tetapi anehnya hidungnya menghilang.’

Sejak Hōshimaru dibawa oleh wanita tua ke loteng untuk melihat para wanita yang bertugas mendandani kepala, setiap malam Hōshimaru pergi ke loteng. Niat awalnya yang sekedar menguji keberanian untuk melihat kepala-kepala yang terpenggal yang didandani, sekarang sudah berubah semata-mata hanya untuk melihat gadis yang mendandani kepala-kepala tersebut. Sampai suatu ketika dia melihat gadis tersebut mendandani sebuah kepala tanpa hidung.

Latar tempat yang lain adalah markas Masataka yang merupakan markas musuh Ikkansai. Terlihat dari kutipan berikut ini.

...法師丸はそれらを一つく調べて行くうちに、偶然にも丸に分銅の紋の附いた立派な幕が眼についたので、覚えずその前に足を止めた。なぜなら、それこそ薬師寺弾正の定紋であって、その幕の中が寄手の大将の本陣に違いないからである...

(Tanizaki, 2005: 64)

...hōshimaru wa sorera o hitotsuku shirabete iku uchi ni, guuzennimo maru ni fundou no mon no tsuita ribbana moku ga meni tsuita node, oboezusono mae ni ashi o tometa. nazenara, sorekoso yakushiji danjyou no jyoumon de atte, sono maku no naka ga yadorikite no taishou no honjin ni chigai naikara de aru...

‘Hōshimaru menemukan sebuah tirai yang sangat indah dengan lambang yang mencolok. Hōshimaru langsung berhenti berjalan; itu adalah lambang Yakushiji Danjō Masataka, dan dia tahu tirai itu pasti dipakai untuk menutupi markas sang jenderal musuh.’

Markas adalah tempat kedudukan pemimpin tentara (KBBI, 1989: 560). Biasanya markas jendral di tandai dengan bendera-bendera atau lambang dari jendral itu sendiri, sehingga Terukatsu dengan mudah mengetahui keberadaan markas sang jenderal musuh. Tujuannya ke markas musuh ini adalah untuk membunuh sang jendral dan mengambil kepalanya untuk diberikan kepada gadis yang telah memikat hatinya. Latar berikutnya adalah sebuah terowongan.

...彼はそんな工合にしつつ途方もなく長い間地中を這ったように感じた。それが何間ぐらい、或いは何丁ぐらいあったら、正確な距離の測定は出来なかったが、最後にその地下道は、それと直角に交わる縦坑の縁へ来て行きどまりになっていた...

(Tanizaki, 2005: 113)

...kare wa sonna koukou ni shitsutsu tohou mo naku nagai aidachichuu o hatta youni kanjita. sore ga nankan gurai, arui wa nanchou gurai attara, seikakuna kyori no sokutei wa dekina kattaga, saigo ni sono chikadou wa, sore to chokkaku ni majiwaru tatekou no en e kiteyukidomari ni natteita...

‘Terukatsu dikelilingi oleh kegelapan, tetapi terowongan itu cukup besar untuk dilalui sambil merangkak, otomatis membawanya ke puncak bukit. Sesekali, terowongannya berganti menjadi beberapa buah anak tangga yang curam. Terukatsu merasa dirinya merayap di dalam terowongan tersebut untuk waktu yang sangat lama.’

Terowongan ini adalah satu-satunya jalan Terukatsu menemui Lady Kikyō untuk bersekongkol melancarkan aksi balas dendam sang nyonya. Terowongan adalah tembusan di tanah atau gunung (KBBI, 1989:939). Terowongan ini berakhir ditepian lubang vertikal yang berada di bawah toilet

sang nyonya. Perempuan yang terlahir di keluarga *daimyo* tidak pernah mengizinkan siapa pun melihat urusan pembuangan mereka, bahkan mereka sendiri tidak pernah melihatnya (Tanizaki, 2010:112). Karena itu wanita aristokrat memiliki desain toilet yang berbeda dengan yang lain.

2.1.2 Latar Waktu

Latar waktu menurut Nurgiyantoro adalah latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (2007:230). Latar waktu dalam *Bushukō Hiwa* adalah pertengahan abad ke 15, berkisar pada tahun 1549-1559. Terlihat pada penggalan kutipan di bawah ini:

...天文十八年、法師丸が十三歳の秋牡鹿山の城が管領畠山氏の家人薬師寺弾正政高の兵に囲まれ、籠城は九月から十月に互った...

(Tanizaki, 2005: 24)

...tenmon jyuuhachi nen, houshimaru ga jyuusansai no akiojikasan no shiro ga kanrei hatakeyamashi no kamin yakushiji danjyou masataka no hei ni kakomare, roujyou wa kugatsukara jyuugatsu ni watatta...

‘Pada musim gugur tahun 1549, saat Hōshimaru berusia tiga belas tahun, kastil Gunung Ojika dikepung oleh tentara Yakushiji Danjō Masataka selama lebih dari satu bulan.’

Cerita *Bushukō Hiwa* ini menceritakan kehidupan Terukatsu dari masa kecilnya sampai ia beranjak dewasa kira-kira 22 tahun. Dari analisis latar waktu di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Bushukō Hiwa* merupakan gambaran Jepang pada periode *sengoku* (negeri sedang berperang). Pada saat itu, peperangan yang terjadi sangat besar, teknik dan taktik yang di

gunakan lebih maju. Pihak-pihak yang muncul sebagai pemenang dari kancah peperangan itu menjadi penguasa tanah-tanah luas (Beasley, 2003:149).

2.1.3 Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat dalam novel *Bushukō Hiwa* ini berupa gambaran masyarakat *samurai*. *Samurai* adalah istilah untuk bangsawan militer pra-industri Jepang (www.wikipedia.com. Diunduh tanggal 1 april 2012:20.14). Ada larangan untuk melupakan besar utang dari kebaikan orang berutang kepada tuannya dan leluhur, dan dengan demikian membuat cahaya dari kebaikan kesetiaan dan bakti kepada tuannya ([http://ALLART &CULTURESTATES.html](http://ALLART&CULTURESTATES.html). Diunduh tanggal 1 april 2012:20.25).

Tuan feodal Asakura Yoshikage menulis: "Dalam perdikan dari Asakura, *samurai* tidak boleh turun-temurun menentukan kepala pengikutnya. Seorang pria harus diserahkan sesuai dengan kemampuan dan kesetiaan."

Hal di atas terdapat dalam novel *Bushukō Hiwa*. Terlihat dalam kutipan berikut :

... 七歳のおん時、おん父輝国公卿国筑摩殿と御和睦あるに依
って、若君を人質として筑摩 一閑斎殿のおん館牡鹿山へ被遣
候...

(Tanizaki, 2005: 23)

...*shichisai no ontoki, onchichi terukuni kourinkoku tsukumadono to
onwaboku aru ni yasushitsute, wakagimi o hitojichi toshite tsukuma
ikkansai no onyakata ojika yama e hitsukakou...*

'Saat berusia tujuh tahun, ayahnya, Terukuni mengadakan rekonsiliasi dengan tuan Tsukuma, beliau dikirim ke sebuah kastil Gunung Ojika di daerah kekuasaan Tuan Tsukuma Ikkansai sebagai sandera.'

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ayah dari Terukatsu, menyerahkan Terukatsu kepada tuan Tsukuma sebagai seorang sandera, menandakan kesetiaan ayahnya kepada tuannya tersebut. Sehingga lebih dari belasan tahun Terukatsu mengabdikan dirinya kepada tuan Tsukuma, bukan kepada ayahnya sendiri.

Asakura juga mengamati bahwa keberhasilan ayahnya diperoleh oleh perlakuan para prajurit dan masyarakat umum yang tinggal di domain. Melalui kesopanan, "semua bersedia untuk mengorbankan nyawa mereka demi tuannya dan menjadi sekutu-sekutunya" (<http://ALLART&CULTURESTATES.html>. Diunduh tanggal 1 april 2012:20.25). Seorang *samurai* diwajibkan untuk mengabdikan hidupnya dan salah satu cara untuk menunjukkan kesetiaannya adalah dengan membunuh dan memenggal kepala musuh dalam pertempuran. Saat pertempuran terjadi para pejuang yang sudah memenggal tiga atau empat kepala tidak mungkin untuk membawa semua kepala yang sudah dipenggalnya tersebut. Sehingga pejuang tersebut mengambil hidungnya dan menggunakannya untuk mencari pasangan kepalanya setelah pertempuran berakhir. Pemotongan hidung hanya diizinkan saat tidak ada pilihan lain (Tanizaki, 2010:50).

Kehidupan para *samurai* dan *daimyō* pada pertengahan abad 15, identik dengan Perang Saudara, mereka mencari kekuasaan yaitu siapa yang lebih kuat maka merekalah yang menguasai wilayah yang diperebutkan tersebut. Terlihat pada kutipan di bawah:

...二萬騎にあまる軍勢が此の山の麓を幾重にも囲んでいる。味方はわずか五千に足らぬ人数を以てそれを防いでいるのである。幸い此の城は要害がきびしく、有利な地形に拠っているから、どうやら今日までは持ちこたえたけれども、最早や籠城を始めてから一と月にも垂んとする...

(Tanizaki, 2005: 25)

...niyorozuki ni amaru gunzei ga kono yama no fumoto o ikue ni mo kakon deiru. mikata wa wazuka gozen ni taranu ninzuu o motte sore o fusei de iru no dearu. saiwai kono shiro wa yougai ga kibishiku, yuuri na chikei ni yotte iru kara, dou yara kyou made wa mochi kotae takeredomo, mohaya ya roujyou o hajimete kara ichi to tsuki ni mo tarento suru...

‘Musuh sudah berhasil menguasai benteng pertahanan pertama yang mengelilingi kastil utama. Ada lebih dari dua puluh ribu orang prajurit yang mengepung kaki Gunung Ojika, sedangkan prajurit yang berusaha untuk mempertahankan kastil ini jumlahnya kurang dari lima ribu orang. Berkat pertahanan benteng yang kuat serta posisi yang strategis, kastilnya masih bisa bertahan.’

Kutipan di atas menggambarkan perang perebutan wilayah kekuasaan.

Peperangan tersebut merupakan perang perebutan kastil Gunung Ojika. Kastil Ojika berhasil dipertahankan karena kastil berada di tempat yang strategis. Wilayah ini biasanya dipimpin oleh seorang *daimyō* yang merupakan pemilik tanah secara turun-temurun dan memiliki kekuasaan yang mutlak. Jika wilayahnya cukup luas, ia biasanya memiliki sebuah benteng yang sangat besar, dan terletak di tempat strategis di tengah-tengah wilayah miliknya (Beasley, 2003:154). Biasanya mereka mendirikan kastil atau benteng di daerah ketinggian seperti gunung, karena mereka bisa memantau semua daerahnya dengan mudah dan juga memiliki daerah yang sangat luas.

Kesimpulan dari latar sosial adalah kehidupan *samurai* pada zaman Perang Saudara. Pada saat itu identik dengan pertempuran perebutan daerah kekuasaan antar *daimyō*. Pertempuran ini terjadi pada pertengahan abad 15.

Gunung Ojika merupakan salah satu wilayah yang diperebutkan pada masa Perang Saudara.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro, “Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakannya” (1995:105), sedangkan penokohan memiliki pengertian yang lebih luas dari pengertian tokoh. Pengertian penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan berbagai penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas pada pembaca (dalam Nurgiyantoro, 2007).

Tokoh yang paling sering muncul di dalam cerita atau mendominasi cerita biasanya disebut tokoh utama. Menurut Semi, tokoh utama adalah orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita, biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan pembaca (1988). Tokoh yang hanya sedikit berperan atau tidak mendominasi disebut tokoh tambahan. Masing-masing tokoh ini memiliki peran yang berbeda-beda dalam cerita tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, tokoh utama dalam karya ini adalah Terukatsu, dan tokoh tambahan yang paling dominan adalah Dōami, wanita tua, gadis, Lady Kikyō, Norishige dan Shōsetsuin.

2.2.1 Tokoh Utama (Terukatsu)

Terukatsu merupakan putra seorang *daimyou* Musashi. Sejak kecil ia sudah memiliki nyali yang besar dan mempunyai keinginan yang kuat untuk melatih diri agar menjadi sosok yang tangguh. Tergambar pada kutipan di bawah:

... 自分はそんなものを見ても恐怖を感じずる筈はないが、しかしどのくらい平気でいられるものか、胆力の程を試してみたい。今のうちからそう云い修練を積んでおいて、初陣の時に不覚を取らぬようにしたい...
(Tanizaki, 2005: 33)

...jibun wa sonna mono o mite mo kyofu o kanzuru hazu wa nai ga, shikashi dono kurai heiki de irareru mono ka, tanryoku no hodo o tameshite mitai. ima no uchi kara sou ii shuuren o tsun de oite, uijin no toki ni fukaku o toranu youni shitai...

‘Hōshimaru ingin menguji keberaniannya, bukan karena dia menganggap pemandangan di medan pertempuran akan membuatnya takut, tetapi karena dia ingin melatih diri agar tidak lengah saat menjalani peperang pertamanya.’

Setelah dewasa, Terukatsu menjadi seorang pemimpin yang tangguh.

Hal ini tergambar pada kutipan di bawah:

... 容貌の印象は頬が豊かに、頤の骨が四角に突き出で、決して醜男ではないけれども、顔の割り合いに目鼻口の造作が総べて大きく、いかにも沈毅英萬な豪傑の相たるに背かない...
(Tanizaki, 2005:18)

...youbou no inshou wa kyuu ga yutaka ni, otogai no hone ga shikaku ni tsukidede, kesshite shuuotoko dewanai keredomo, kao no wariai ni mehanaguchi no zousa ga subete ookiku, ikanimo chinkieiyorozuna gouketsu no soutaru ni somukanai...

‘Dengan pipi yang penuh, tulang rahang persegi yang kokoh, dia jelas bukan pria buruk rupa, meskipun ukuran mata, hidung, serta mulutnya bisa dibilang terlalu besar untuk potongan wajahnya. Secara keseluruhan, sebenarnya wajahnya sesuai dengan martabat seorang pemimpin yang cerdas, kuat dan percaya diri.’

Keadaan fisik Terukatsu menggambarkan ketangguhan dan kecerdasan yang ia miliki. Selain itu, ia juga merupakan sosok pemimpin yang tegas. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

...そして、たまく彼の注文通りに行動しないものがあると、
恐ろしく機嫌が悪かった...

(Tanizaki, 2005:185)

*...soshite, tamaku kare no chuumondoori ni koudou shinai mono ga
aru to, osoroshiku kigen ga warukatta...*

‘Saat ada seseorang yang melanggar aturannya, Terukatsu pun murka.’

Kutipan di atas terlihat bahwa Terukatsu adalah pemimpin yang tegas, semua aturan yang diberikannya harus dipatuhi oleh semua pengikutnya. Dibalik sosoknya yang tegas, Terukatsu juga orang yang humoris.

...河内介はいろく馬鹿げた冗談や剽軽なことを会い出して、
松雪院を可笑しさに物が食べられないほど笑わせたりした...

(Tanizaki, 2005:168)

*...kawauchikai wa iroku bakageta jyoudan ya hyoukeina koto o ai
dashite, shousetsuin o okashisa ni butsu ga taberarenai hodo
warawasetari shita...*

Terukatsu menceritakan lelucon yang membuat Shōsetsuin tertawa hingga nyaris tidak sanggup makan.

Kesimpulan dari karakter Terukatsu adalah sejak kecil dia sudah memiliki nyali yang besar dan mempunyai keinginan yang kuat. Saat dewasa Terukatsu merupakan seorang pemimpin yang tangguh dan tegas. Selain itu, dia juga memiliki selera humor yang tinggi.

2.2.2 Tokoh Tambahan

2.2.2.1 Dōami

Dōami adalah seorang biksu yang merupakan pelayan Terukatsu dan berperan dalam permainan seks tuannya. Terlihat pada kutipan di bawah.

...何にしても此の男は公の「秘密の楽園」に於ける好半侶であり、公に取って必要缺くべからざるものだったことは確かである。もし此の男がいなかったら公の性的遊戯も歪んだ発展をしなかったであろう...

(Tanizaki, 2005: 16)

...Nani ni shite mo kono otoko wa kou no [himitsu no rakuen] ni okeru yoshimi hanryode ari, kou ni totte hitsuyou ketsuku bekarazaru mo no datta koto wa tashika de aru. Moshi kono otoko ga inakattara kou no seiteki yuugi mo yuganda hatten o shinakatta dearou...

‘Apapun yang dilakukan pria ini yang merupakan seorang teman yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari “surga rahasia” sang tuan. Tanpa Dōami permainan seks sang tuan mungkin tak akan melalui jalur terlarang seperti itu, dan karena alasan inilah beliau mengutuk keberadaan Dōami.’

Kutipan di atas menggambarkan bahwa, Dōami merupakan pelayan yang berperan sebagai objek seksual Terukatsu. Sosoknya yang seperti biksu, membuatnya menjadi objek ‘kepala biksu’ dari pengalaman sang tuan. Dōami adalah orang yang cerdas dan juga humoris. Tergambar pada kutipan berikut:

...そして、もう此のくらいと思う時分に動物の真似を切り上げると、今度は酔いどれや、薄馬鹿や、座頭の真似をし出したので、忽ち新たな笑いの嵐がどよめき起った...

(Tanizaki, 2005: 176)

...soshite, mou kono kurai omou jibun ni doubutsu no mane o kiriageru to, kondo wa yoi dore ya, usubaka ya, zatou no mane o shidashita no de, tachimachi arata na warai no arashi ga doyomeki okotta...

Pada saat para wanita itu sudah puas dengan penampilannya, Dōami mengganti aksi meniru hewannya dan mulai bertingkah seperti orang

mabuk, setengah tidak waras, orang buta, dan semacamnya sehingga menimbulkan raungan tawa baru.

Kutipan di atas menggambarkan kecerdasan Dōami dalam menghibur, karena dia bisa menirukan semua karakter yang berbeda-beda, sampai karakter yang tersulit pun bisa ia perankan. Sosok humoris yang ia miliki, membuat ia disukai oleh wanita yang bekerja di istana dalam termasuk Shōsetsuin istri Terukatsu.

...「あたし、今晚ほど笑ったことはありませんでしたわ」と
餘興が終ってから、河内介に会った。「でも、まあ、何と云う
変った坊主なんでしょう、あの男がいてくれたら、一日退屈す
ることなんかありはいたしませんわね」...

(Tanizaki, 2005: 176)

...[atashi, konban hodo waratta koto wa arimasen deshitawa] to
amarikou ga owatte kara, kawanaisuke ni atta. [demo, maa, nan to
iu kawatta bouzu nandeshou, ano otoko ga itekuretara, ichinichi
taikutsusuru koto nanka ari wa itashimasenwane]...

“Aku tidak pernah tertawa sekeras malam ini,” kata Shōsetsuin pada Terukatsu saat hiburannya berakhir. “Pria yang sangat lucu. Aku tidak akan pernah bosan kalau ada dia”

Shōsetsuin merasa tidak akan pernah bosan dengan aksi Dōami yang sangat menghibur, karena itu Dōami yang sebelumnya bekerja di kamar para *samurai*, dipindahkan ke istana dalam sebagai penghibur para wanita.

Kesimpulan dari penokohan Dōami adalah, dia merupakan seorang pelayan yang memiliki kecerdasan untuk menghibur dan sifat humoris yang membuatnya menjadi orang yang disenangi.

2.2.2.2 Wanita tua

Wanita tua ini adalah orang yang bertugas merawat korban-korban pertempuran. Dialah yang membawa Terukatsu ke tempat mendandani kepala

para pejuang yang gugur di medan perang. Wanita tua ini merupakan sosok orang yang ramah dan penyayang, karena rasa simpatinya terhadap Terukatsu. Terlihat pada kutipan di bawah.

...「ねえ、己をお前たちの仲へ入れて、明日連れて行っておくれよ」

「さあ、それはちょっと、.....」

と会って、老女はいじらしい子供だと会う風に、相変らずやさしい笑みを浮かべながら答えた...

(Tanizaki, 2005: 32)

*...[nee, onore o omaetachi no naka e irete, asutsurete itte okure yo]
[saa, sore wa chotto.....]*

to atte, roujyou wa ijirashii kodomo da to au kaze ni, aikawarazu yasashii emi o ukabenagara kotaeta...

“Hmm, bawalah aku bersamamu besok, mau kan?”

“Oh, sayangku,”

‘Si wanita tua berkata, merasa kasihan dengan Hōshimaru dia menjawab dengan bibirnya yang masih menyunggingkan senyum ramah.’

Terlihat pada kutipan di atas bahwa wanita tua itu adalah orang yang ramah dan juga penyayang, karena selalu tersenyum ramah saat berbicara dengan Terukatsu.

2.2.2.3 Gadis

Gadis ini adalah salah satu wanita yang bertugas mendandani kepala terpenggal. Dia merupakan orang yang telah memikat hati Terukatsu, ketika Terukatsu melihat senyuman gadis ini saat sedang mendandani kepala. Senyuman ini merupakan sebuah bentuk ekspresi ramah si gadis. Selain itu, dia juga orang yang tekun. Digambarkan pada kutipan berikut.

...彼女はその仕事を無心で勤めているらしいのだが、結い上げた首の髪かたちを点検するが如く死人の面上へ眼をそそぐときに、必ずあの謎のような笑いが頬に上った...

(Tanizaki, 2005: 50)

...kanojyo wa sono shigoto o mushin de tsutomete irurashii no da ga, yui ageta kubi no kami katachi o tenkensuru ga kotoku shinin no menjyou e me o sosogu toki ni, kanarazu ano nazo no youna warai ga kyu ni nobotta..

...Dia bekerja tanpa perasaan, namun saat mengamati kepala yang baru selesai dikerjakannya, senyuman misterius itu akan menyelinap menghiasi kedua pipinya...

Gadis ini adalah orang yang tekun dalam menjalani pekerjaannya untuk mendandani kepala-kepala tersebut. Selain itu, dia juga ramah, karena senyumannya yang tak pernah lepas walaupun sedang bertugas mendandani kepala yang terpenggal.

2.2.2.4 Lady Kikyō

Lady Kikyō adalah putri dari Yakushiji Danjō Masataka. Dia merupakan istri dari Norishige, anak dari musuh ayahnya sendiri. Di balik keanggunannya, dia menaruh dendam terhadap suaminya itu. Dia ingin suaminya tidak memiliki hidung, sama seperti halnya dengan kematian ayahnya. Terlihat pada kutipan di bawah.

...彼に取っては、桔梗の方の透きとおるばかりな青白い頬が鼻を缺かれた夫則重の様子を偲びつ、洩らすであらうなまめかしいほほえみは、屋根うらの女のそれよりも遥かに魅力の強いものだった...

(Tanizaki, 2005: 97)

...kare ni totte wa, kikyō no hou no suki to oru bakarina aojiroi hoo ga hana o ketsukareta ottonorishike no yōsu o shinobitsu, morasu de arou na mamekashii hohōemi wa, yane uchi no onna no soreyorimo haruka ni miryoku no tsuyoi mono datta...

‘Senyuman samar yang terlihat bermain-main pada pipi pucat *Lady Kikyō* yang mulus ketika membayangkan suaminya, *Norishige*, kehilangan hidung, pesonanya jauh lebih kuat daripada gadis yang berada di loteng.’

Senyuman *Lady Kikyō* yang licik menggambarkan bahwa dia berpura-pura suci dan diam-diam merencanakan upaya balas dendam terhadap suaminya. Dia juga menyuruh orang kepercayaannya untuk membalaskan dendamnya.

...“ちちのむねんを晴らしさふらふにはおりべどのはなを討つべし、かならずくいのちにはおよぶべからず候、このことかなへてくれ候へばむにの忠義たるべきぞ、あなかしこ”...

(Tanizaki, 2005: 93)

...“*chichi no munen o harashisa furafuni wa oribedo no nohana o utsubeshi, kanarazu kuinochi ni wa oyobube karazu kou, kono koto kana hetekure kou e bamu ni no chuugitaru bekizo, anakashiko.*”...

“Untuk membalaskan dendam ayahku, kau harus menembak hidung *Norishige* hingga lepas, tetapi kau tak boleh membunuhnya. Kalau kau berhasil melakukan permintaan ini untukku, maka tindakan ini akan dianggap sebagai sebuah pengabdian terhebat.”

Gambaran pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa *Lady Kikyō* adalah seorang yang pendendam. Karena itu, dirinya menikahi putra dari musuh ayahnya sendiri, untuk memperlancar aksi balas dendamnya.

2.2.2.5 Shōsetsuin

Shōsetsuin adalah istri dari *Terukatsu* yang berasal dari keluarga *Chirifu*. Dia adalah seorang gadis yang ceria. Terdapat pada kutipan berikut.

...彼女は長い袂や裾を邪魔にしながら、まるで小鹿のように元気よく走るのであった...

(Tanizaki, 2005: 169)

...kanojyo wa nagai tamoto ya suso o jyama ni shinagara, maru de oga no youni genkiyoku hashiru no de atta...

‘Meskipun jubah lebarnya agak mengganggu, gadis itu berlari bak seekor rusa muda di tengah taman’

Kutipan di atas menggambarkan keceriaan Shōsetsuin saat berada disebuah taman. Walaupun jubah lebarnya mengganggu pergerakannya, tetapi hal itu tidak menghalanginya untuk tetap berlarian kian kemari. Selain itu, sikap patuhnya terhadap suami dan pengaruh minuman, merubahnya menjadi seorang gadis yang bersikap di luar kebiasaannya. Tergambar pada kutipan berikut:

... 嗚呼、慈愛深く、淑徳の養れの高かった松雪院のような夫人でも、時にはこんな過ちを犯すのであろうか。
もしそのこと事実とすれば、此の夫人の三十有餘年に亙る純潔無垢な生涯に唯一の汚点を残すもので、我等は容易にそれを信じられないし、又信じたくない...

(Tanizaki, 2005: 199)

...aa, jiaifukaku, shukutoku no homare no takakatta matsuyukiin no youna fujin demo, tokini wa konna ayamachi o okasu node arou ka. moshiso no koto jijitsu to sureba, kono fujin no sanjyuu yuuamari toshi ni wataru jyunketsumukuna shougai ni yui itsu no oten o nokosu mono de, warera wa youi ni sore o shinjirarenaishi, mata shinji takunai...

‘Ah!, mungkinkah seorang perempuan terhormat, selembut dan sesuci Shōsetsuin yang penuh kasih sayang sanggup melakukan kesalahan semacam itu?’

Memang sangat sulit untuk dipercaya dan tidak seorang pun mau memercayainya; karena hal itu bisa jadi merupakan satu-satunya noda dalam hidupnya selama tiga puluh sekian tahun.’

Shōsetsuin yang sebelumnya bernama *Lady Oetsu* merupakan seorang istri yang patuh akan semua perintah yang diberikan oleh suaminya Terukatsu. Termasuk hal yang sebelumnya belum pernah ia lakukan, demi memuaskan hasrat sang suami.

Kesimpulan dari karakter Shōsetsuin adalah seorang gadis yang ceria dan juga patuh terhadap suaminya untuk melakukan kesalahan yang belum pernah ia lakukan.

2.2.2.6 Norishige

Norishige merupakan anak dari Ikkansai, Norishige dua tahun lebih tua dari Terukatsu, tetapi jauh lebih lemah dalam segi penampilan, fisik, serta kemampuannya. Dia merupakan suami dari *Lady Kikyō*. Norishige adalah orang yang angkuh dalam kepemimpinannya. Tergambar dari kutipan di bawah:

... 兎に角片羽になる前の織部正は我武者羅な餓鬼大将のような性質で、こんなにいじけてはいなかったのである...
(Tanizaki, 2005: 145)

...to ni kakukatabane ni naru mae no aribetadashi wa waremu sharana gakitaishō no youna seishitsude, konna ni ijikete wa inakatta no dearu...

‘Bagaimanapun, sebelum cacat, Norishige merupakan tipe orang yang berperilaku angkuh dan tak peduli kata orang, tanpa merasa ada yang perlu ditakutkan.

Sebagai seorang anak dari seorang *samurai* yang cukup berkuasa pada zamannya, membuat Norishige mempunyai sifat angkuh dan tak mau peduli dengan orang di sekitarnya, dan juga merupakan seorang yang tidak pernah merasa takut dengan apapun. Hal ini dikarenakan bahwa ia merasa dirinya adalah yang paling ditakutkan oleh orang-orang di sekitarnya. Tetapi di balik sifat angkuhnya, ia juga memiliki sifat melankolis terhadap istrinya. Terlihat pada kutipan di bawah ini :

織部正則重は、彼の最愛の妻と家臣との間にそんな密約が結ばれたことを知るよしもないから、その後も毎夜夫人の闇を訪れては、例に依って兎唇の口元をもぐくせながら聞き取りにくい甘ったるい私語をささやいていた。

(Tanizaki, 2005: 142)

...aribemasanorishigeru wa,kare no saiai no tsuma to kashin to no aida ni sonna mitsuyaku ga musubareta koto o shiru yoshinai kara, sono go mo maiyo fujin no neya o otozurete wa, rei ni yotte mitsukuchi no kuchimoto o mogukuse nagara kikitori nikui amatta rui shigo o sasayaiteita.

Tanpa menyadari adanya sebuah kesepakatan yang terjalin antara istri tercinta dan seorang abdinya, Norishige terus melakukan kunjungan malam ke kamar sang nyonya, dan menggumamkan rayuan bodoh melalui bibir sumbingnya.

Meskipun Norishige memiliki bibir sumbing, hal itu tidak menghalanginya untuk tetap menyempatkan diri ke kamar istrinya untuk merayu istrinya.

Kesimpulan dari karakter Norishige adalah, dia merupakan seorang pemimpin yang memiliki sifat angkuh. Dibalik sifat angkuhnya, dia merupakan sosok seorang suami yang melankolis.

BAB III

PENYIMPANGAN SEKSUALITAS TERUKATSU

Bab III ini menjelaskan bentuk penyimpangan seksualitas yang dialami oleh Terukatsu, dan faktor yang menyebabkan penyimpangan tersebut, serta dampak yang ditimbulkannya. Penyimpangan Terukatsu akan dibahas dengan teori Sigmund Freud yang berhubungan dengan mimpi dan fantasi. Pada bab ini penulis akan membahas bentuk penyimpangan seksualitas Terukatsu dengan cara menganalisa kondisi kejiwaannya yang terpengaruh oleh keadaan lingkungannya, karena dalam sastra tokoh tidak mungkin lepas dari aspek lingkungan sekitar. Menurut Endraswara (2008: 181) aspek psikologis dalam sastra jelas tak lepas dari dunia sekitar individu itu hidup. Dunia sekitar akan membangun perilaku psikologis manusia.

3.1 Penyimpangan Seksualitas Terukatsu

Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah penyimpangan seksualitas yang dialami tokoh utama yaitu Terukatsu. Penyimpangan seksualitas adalah perilaku dorongan seks yang menyimpang, berbeda dengan perilaku seksual orang lain pada umumnya. Adapun bentuk penyimpangannya adalah Gairah tidak lazim ketika melihat senyuman gadis yang mendandani kepala.

Terukatsu yang merupakan tokoh utama adalah anak yang berasal dari keluarga *samurai*. Masa kecilnya penuh dengan hal-hal yang seharusnya tidak dilihat oleh anak seusianya sehingga membuatnya mengalami gairah tak

lazim. Gairah tak lazim yang berasal dari kontrasan antara kepala yang tak bernyawa dengan senyuman di wajah gadis yang mendandani kepala tersebut membuatnya merasakan kenikmatan yang dirasakan oleh pria dewasa. Terukatsu memuaskan diri dengan membayangkan dirinya berubah menjadi salah satu kepala yang didandani oleh gadis tersebut untuk mendapatkan gairahnya itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

...少年は、自分が首になりつつも知覚を失わないでいるような妄想を描き、それに惑溺したのである。彼は女の前へ順々に運ばれる首を、一つく自分の首であるかのように考えてみた。そうして彼女が櫛の峰を以て首の頂辺を打ち叩くとき、自分が叩かれているように考える、すると、彼の快感は絶頂に達して、脳が痺れ、体中が震えるのであった...

(Tanizaki, 2005: 52)

...shōnen wa, jibun ga kubi ni naritsutsumo chikaku o ushinawanaide iru youna mousou o kaki, sore ni wakudeki shita no de aru. Kare wa onna no mae e jyunjyun ni hakobareru kubi o, hitotsuku jibun no kubi de aru ka no you ni kangaete mita. souseite kanojyo ga kushi no mine o motte kubi no itadakihen o uchitataku toki, jibun ga tatakarete iru you ni kangaeru, suruto, kare no kaikan wa zecchou ni tasshite, nou ga shibire, karadajyuu ga furueru no de atta...

'Fantasinyalah yang memberikan kepuasan. Kegemaran Hōshimaru memuaskan diri dengan membayangkan dirinya berubah menjadi sebuah kepala tanpa kehilangan kesadaran diri. Dia berusaha membayangkan bahwa salah satu kepala yang dibawa ke hadapan wanita itu adalah kepalanya. Saat gadis itu mengetuk sekitar bagian kepala menggunakan bagian atas sisir, Hōshimaru membayangkan bahwa dirinyalah yang diketuk, lalu membawanya mencapai puncak kenikmatan, otaknya seakan mati rasa dan tubuhnya menggigil.'

Hanya dengan berfantasi ia merasa puas walaupun dirinya merasakan kesakitan di dalam tubuhnya. Bentuk fantasi yang sangat terkenal adalah khayalan, yang dapat memberi kenikmatan dari ambisi dan hasrat erotik (Endraswara, 2008:202). Hal yang membuatnya merasa puas lagi adalah saat

ia membayangkan menjadi sebuah kepala yang memiliki wajah buruk rupa yang menyedihkan dan penuh dengan rasa iba, dengan itu ia merasa dirinya bisa berada dihadapan gadis itu lebih lama, menatap senyuman di bibir si gadis, dan belaian tangannya saat mendandani dirinya dengan penuh belas kasihan. Karena itu, ia lebih merasa iri kepada kepala-kepala yang mengerikan dan menyedihkan daripada kepala-kepala yang terlihat tampan dan mengagumkan.

Sebelumnya, Terukatsu sudah pernah melihat si gadis di antara wanita-wanita yang dipindahkan ke istana dalam saat pengepungan terjadi. Pertama kali melihatnya, Terukatsu tidak merasa tertarik, tetapi saat mendandani sebuah kepala, si gadis sangat menarik sekali baginya. Ekspresi kepala-kepala yang menyedihkan dengan leher yang berdarah, jemari sensual yang bekerja dengan gesit di antara sosok tak bergerak, dan wajah oval si gadis beserta senyuman menawan di bibirnya, membuatnya merasa tertarik sekali dengan gadis itu. Bagi orang biasa, mungkin senyuman itu hanya bentuk ekspresi dari sifat ramah si gadis, tetapi bagi Terukatsu senyuman itu sangat menggairahkan. Hal ini dikarenakan umurnya yang masih terlalu muda untuk melihat kepala-kepala yang mati dengan derita kematian yang sangat mengenaskan berhadapan dengan senyuman di bibir seorang gadis cantik. Oleh karena itu, dirinya merasa lebih bergairah saat melihat ekspresi dan perlakuan si gadis saat berhadapan dengan kepala-kepala tersebut.

Suatu ketika, ia melihat si gadis mendandani kepala yang sudah tidak memiliki hidung.

...娘はその鼻のない首の、水のしたたるような漆黒の髪へ丁寧
に櫛の齒を入れて、髪を結び直してやってから、ちょうど鼻

のあるべきあたり顔のまん中を、いつものようにほ、えみを浮かべて見つめていた。少年が例に依ってその表情に魅了されたのは云う迄もないが、取り分けそのときの感激の程度は今迄にない強いものだった...

(Tanizaki, 2005: 54)

...musume wa sono hana no nai kubi no, mizu ni shitataru youna shikkoku no kami e teinei ni kushi no ha o irete, kami o yui naoshite yatte kara, choudo hana no aru beki atari kao no mannaka o, itsumono youni ho, emi o ukabete shitsumete ita. shounen ga rei ni yotte sono hyoujyou ni miryou sareta no wa iu mademonai ga, toriwake sono toki no kangeki no teido wa ima made ni nai tsuyoi mono datta...

‘Si gadis menyisir rambut hitam dan tebal milik kepala tak berhidung dengan hati-hati, dan memperbaiki serta mengikat ulang rambut di puncak kepala tersebut. Kemudian, seperti yang biasa dilakukannya, si gadis menatap bagian tengah wajah persis di sekitar tempat seharusnya hidungnya berada sambil tersenyum. Hōshimaru terpesona oleh ekspresi wajah sang gadis, tetapi dorongan emosi yang dirasakannya saat itu jauh lebih kuat daripada yang pernah dirasakannya sebelum ini.’

Terukatsu kembali terpana oleh senyuman si gadis dan merasakan dorongan emosi seksual yang jauh lebih kuat dari sebelumnya, saat kepala tak berhidung berada di hadapan si gadis. Fantasi yang terinspirasi oleh senyuman si gadis, membawanya kembali ke dalam mimpi yang lebih menyenangkan. Terukatsu tidak bisa mengendalikan kata hatinya dengan apa yang sudah dilihatnya, membuat dirinya semakin merangkai khayalan-khayalan yang lebih menyenangkan.

...彼はその笑いをいつ迄眺めても飽きない気がしたのみならず、酌めども盡きない妄想がそこから幾らでも湧いて来て、いつの間にか彼の魂を甘美な夢の国へ誘って行った...

(Tanizaki, 2005: 55)

...Kare wa sono warai o itsumade nagamete mo akinai ki ga shita no mina razu, kumedomo shinkinai mousou ga sokokara ikurademo waite

kite, itsu no ma ni ka kare no tamashii o kanbina yume no kuni e sasotte itta...

‘Fantasi yang terinspirasi dari senyuman tersebut benar-benar tak berkesudahan dan memancing jiwanya ke mimpi yang menyenangkan, dirinya berubah menjadi si kepala tak berhidung dan tinggal bersama gadis itu di dalam sebuah dunia yang hanya dihuni oleh mereka berdua.’

Saat itu dirinya benar-benar merasa sangat bahagia, karena fantasi ini sesuai dengan keinginannya. Fantasi yang membuatnya lebih bahagia daripada sebelumnya. Saat seorang bocah berada di lingkungan yang kondusif dan terus menerus mengingat perasaan tersebut, kenikmatan rahasia itu akan meresap semakin dalam di hatinya, hingga akhirnya mengakar sebagai perilaku seksual mengerikan yang membentuk keseluruhan kehidupan seksualnya (Tanizaki, 2010: 81).

Ketika dirinya beranjak dewasa, gairah yang dirasakannya saat masih kecil itu muncul kembali, hal yang sangat diimpikannya selama ini menjadi kenyataan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut :

...ま、そんないろいろの利害が顧慮されて、当分蟄居を命ぜられただけであったが、人なき部屋になんかの利害が顧慮されて、いかにその後の奥御殿の情景に思いを馳せつ、懊悩の日送ったであらうか...

(Tanizaki, 2005: 156)

...ma, sonna iroku no rigai ga koryo sarete, toubun chikyo o meizerareta dake de atta ga, hitonaki heya ni nai roku no rigai ga koryo sarete, ika ni sono go no okugoten no jyoukei ni omoi o hasetsu, ounou no hiokutta de arouka...

‘Gairah terpendam Terukatsu adalah untuk melihat wajah sang suami tak berhidung di samping istrinya yang sangat cantik. Dunia yang selama ini dilihatnya dalam mimpi akan segera terurai kenyataan di dalam kamar tidur sang nyonya.’

Kutipan di atas mengingatkannya ke mimpi masa lalunya, menjadi kepala yang tak memiliki hidung dan hidup berdampingan dengan wanita cantik. Saat membayangkan pasangan yang bertolak belakang berada di dalam kamar, yaitu tuannya Norishige yang sudah tidak memiliki hidung berdampingan bersama istrinya. Wajah yang cacat, bagi seorang pemimpin adalah aib dan dari sanalah timbul gelora dendam yang lebih menyasar pada tindak mempermalukan dan menyakiti seseorang "*masochistic*".

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa, penyimpangan seksualitas Terukatsu adalah Gairah tidak lazim ketika melihat senyuman gadis yang berhadapan dengan kepala-kepala terpenggal. Senyuman gadis itu sangat menggairahkan dan membawanya ke fantasi yang menyenangkan. Dirinya merasa lebih bergairah lagi saat melihat ekspresi dan perlakuan si gadis ketika berhadapan dengan kepala cacat tanpa hidung. Dari sanalah ia mulai menderita penyakit *masochistic*, yaitu tindakan menyakiti seseorang untuk memenuhi hasrat seksualnya.

3.2 Faktor yang Membuat Terukatsu Mengalami Penyimpangan Seksualitas

Penyimpangan seksualitas yang dialami oleh Terukatsu tidak muncul begitu saja tetapi ada faktor yang menyebabkan dia mengalami penyimpangan tersebut. Faktor-faktor itu datang dari dalam diri Terukatsu dan dari luar dirinya yaitu pengaruh lingkungan sosialnya.

3.2.1 Faktor dari dalam

Faktor dari dalam diri Terukatsu yang menyebabkan ia mengalami penyimpangan adalah rasa malu, karena ia sebagai putra seorang jenderal sama sekali belum berpengalaman dalam pertempuran. Serta keingintahuannya terhadap para pejuang yang bertempur di medan pertempuran, sehingga mendorong dirinya ingin bertempur secara langsung. Namun, karena Terukatsu baru berumur 13 tahun, ia belum diperbolehkan untuk bertempur. Terlihat pada kutipan di bawah ini :

... そのとき法師丸は元服前であつたから戦場に出ることを許されず、毎日城の中にあつて合戦の模様を聞いては幼い胸をときめかしていた。法師丸は、自分のような子供がいくさに出られないのは仕方がないけれども、武門の家に生れたからには、こう会う場合にせめて実戦の光景を見ておきたい...

(Tanizaki, 2005: 24)

... sono toki hoshimaru wa genbokumae de attakara senjyou ni deru koto o yurusarezu, mainichisiro no naka ni atte kassen no moyou o kiite wa osanai mune o toki mekashiteita. hoshimaru wa, jibun no youna kodomo ga ikusa ni derarenai no wa shikata ga nai keredomo, bumon no ie ni nareta kara ni wa, kouau baai ni semete jissen no koukei o mite okitai...

‘Saat itu Hōshimaru belum memasuki masa dewasa sehingga tidak diizinkan ikut bertarung, tetapi laporan harian mengenai pertempuran yang didengarnya di dalam kastel membuat darah mudanya bergolak. Hōshimaru menyadari, bagaimanapun, dia adalah putra dari keluarga *samurai*. Setidaknya dia ingin melihat pertempuran itu dengan mata kepala sendiri.

Walaupun ia tidak diperbolehkan untuk bertempur di umurnya yang masih terlalu muda, rasa ingin tahunya yang sangat besar akan pertempuran tersebut, membuatnya ingin sekali melihat pertempuran secara langsung, serta

menyaksikan bagaimana cara seorang pejuang berjuang di dalam pertempuran. Hal tersebut juga tidak diperbolehkan oleh pengawalnya.

...「見たいんだけど、己には見せてくれないんだよ。子供は二の丸なんぞへ行ってはいけないと会うんだ」

「どなたがそう仰っしゃいますの」
老女は法師丸の、さも不平らしい口ぶりに微笑を含んだ。

「己には付き添いの時があるのだよ、それがいろくやかましいことを云うもんだから」...

(Tanizaki, 2005: 31)

...[mitai n dakeredo, onore ni wa misete kurenai n da yo. kodomo wa ni no maru nan zo e okonatte wa ikenai to au n da]

*[donata ga sou aogussha imasuno]
Roujyo wa hōshimaru no, samo fuheirashii kuchiburi ni shirushiwarai o fukunda.*

[anoreni wa tsukisoi no toki ga iruno dayo, sore ga iroku yakamashii koto o iumon dakara]...

“Aku ingin melihatnya, tetapi dia tidak mengizinkan aku melihatnya. Dia bilang anak-anak tidak boleh pergi ke benteng lapisan kedua.”

“Nada suaranya yang terdengar sakit hati membuat si wanita tua tersenyum. “Siapa yang bilang?”

“Samurai pengawalku. Katanya karena di sana ribut sekali dan selalu melarangku untuk melakukan ini itu.”

Menurut Erik H. Erikson, rasa malu yang berlebihan akan menyebabkan anak-anak tidak memiliki rasa malu atau memaksanya mencoba melarikan diri dari hal-hal dengan berdiam diri, tidak suka berterus terang, dan serba bertindak diam-diam (dalam Calvin S, 1993: 145).

Hal ini juga yang dialami oleh Terukatsu, rasa malu yang ada pada dirinya karena sebagai seorang putra seorang jendral, ia belum pernah

sekalipun memiliki pengalaman apapun terhadap pertempuran, membuatnya bertindak diam-diam untuk mencapai tujuan yang ia inginkan. Terdapat kutipan berikut :

...まだ初陣の功を立てる年頃ではないとしても、今のうちから親しく剣戟のあいだをくぐって、勇士の働きとはどんなことをするものか知りたいと思った...

(Tanizaki, 2005: 24)

...mada ujin no kou o tateru toshigoro dewanai toshitemo, ima no uchi kara shitashiku kengeki no aida o kugutte, yuushi no hatarakito wa donna koto o suru mono ka shiritai to omotta...

‘Meskipun masih terlalu muda untuk aksi militer pertamanya, Hōshimaru menganggap tidak ada salahnya jika dia menyelip ke tengah medan pertempuran dan mengetahui bagaimana seorang pejuang membawa diri.’

Kondisi fisiknya yang berbeda dengan anak-anak seusianya, menjadikan ia sosok yang bertekad kuat dan juga pemberani. Pengawasan yang terlalu ketat juga merupakan faktor yang membuat Terukatsu mengalami penyimpangan. Terukatsu yang ingin melihat pertempuran secara langsung tidak bisa terlaksana, karena pengawasan terhadap dirinya yang terlalu ketat membuat ia hanya bisa berdiam diri di kamarnya dan mendengarkan suara riuh pertempuran di luar kastil dari dalam kamarnya. Walaupun Terukatsu adalah seorang tawanan, tetapi ia mendapatkan perlakuan khusus dari kastil, sehingga ia hanya bisa mendengar cerita mengenai pertempuran dari pengawalnya.

...法師丸は自分の部屋と定められた所に一日じっと引き籠もっていて、遥かにきこえて来る鉄炮のこえを耳にしながら、補佐役の青木主膳という侍から「あれは寄手が追い崩される物音です」とか、「今度は味方が門内に引き場げる合図の貝の音です」とか、刻々の戦況を聞かされるだけであつた...

(Tanizaki, 2005: 24)

...houshimaru wa jibun no heya to sadamerareta tokoro ni ichinichi jitto hikikomotteite, haruka ni kikoete kuru teppou no koe o mimi ni shinagara, hosayaku no aoki shuzen to iu samurai kara [are wa yadorikite ga oikuzusareru monootodesu] toka, [kondo wa mikata ga kadouchi ni hikibageru aizu no kai no otodesu] toka, kokkoku no senkyou o kikasareru dake de atta...

Hōshimaru yang terkurung di dalam ruangan yang memang disediakan untuknya, mendengarkan suara tembakan senjata di kejauhan dan teriakan-teriakan perang sambil memperhatikan Aoki Shuzen, samurai pengawalnya, menggambarkan kemajuan yang terjadi di dalam pertempuran. “Itu adalah suara musuh yang dipaksa untuk mundur,” atau “sekarang suara terompet kerang yang memberi sinyal kepada para pejuang agar kita berkumpul di dalam gerbang”.

Kutipan di atas, terlihat bahwa Terukatsu hanya bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dari pengawalnya sendiri. Pengawasan terhadap dirinya yang terlalu ketat, membuat Terukatsu tidak pernah mengenal kehidupan di luar kastil termasuk di dalam kastil itu sendiri. Selain itu, ayah Terukatsu adalah orang yang menyebabkan ia menjadi sandera dan harus berhadapan dengan pertempuran saat usianya masih terlalu muda untuk itu.

3.2.2 Faktor dari luar

Faktor yang terdapat di luar pribadi manusia berupa interaksi sosial (Ahmadi, 1985:56). Selama hampir 7 tahun Terukatsu tidak memiliki teman sebaya dan tidak pernah berinteraksi dengan lingkungan kastil. Lingkungan mengandung daerah-daerah berbahaya dan tidak aman; ia dapat mengancam maupun memberikan kepuasan (Calvin S, 1993:80). Masa kecil Terukatsu hanya dihabiskan di dalam kamar tahanan, dan hanya bisa berinteraksi dengan pengawalnya saja. Ia tidak pernah merasakan kehidupan layaknya seperti anak-anak seusianya yang bermain penuh dengan keceriaan. Setiap

hari, ia hanya bisa berdiam diri mendengar suara riuh dan ketegangan pertempuran dari dalam sel tahanan. Sampai akhirnya, ia bertemu dengan wanita dan anak-anak dari kastil luar yang dipindahkan ke dalam kamarnya, karena pengepungan yang terjadi di kastil luar. Awalnya Terukatsu memandang mereka sebagai orang-orang yang tidak berguna. Tetapi lama kelamaan Terukatsu mulai tertarik dengan sekelompok wanita yang lebih tua.

...法師丸も、「名もなき女童共」と一緒にされたのは無念であったかも知れないが、世間を知らない貴族の若君であっただけに、そんな連中と接触することに一種の好奇心を感じたに違いない、分けても彼の注意を惹いたのは、その中に交っている年輩な婦人たちの一と組であった...

(Tanizaki, 2005: 26)

...houshimaru mo, [namonaki onna warabedomo] to issho ni sareta no wa munen deattakamo shirenai ga, seken o shiranai kizoku no wakagimi de atta dakeni, sonna renchuu to sesshoku suru koto ni isshu no koukishin o kanjita ni chigainai, waketemo kare no chuui o hiitanowa, sono naka ni majitteiru nenkasana fujintachi no ichi to kumi deatta...

‘Hōshimaru juga mungkin merasa menyesal saat mendapati dirinya terdampar bersama “para wanita dan anak-anak yang tak berguna,” tetapi sebagai pemuda kelas atas yang sedikit melihat dunia luar, rasa penasarannya juga agak tergelitik. Secara khusus, Hōshimaru merasa sangat tertarik dengan sekelompok wanita yang lebih tua.’

Hōshimaru yang merasa asing dengan sekelompok wanita dan anak-anak yang berada di dalam kamarnya berfikir bahwa wanita dan anak-anak tersebut tidak pantas berada di dalam kamarnya, karena mereka semua hanya bisa menyebabkan keributan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dirinya dengan lingkungan sekitar kastil, yang tak mengenal wanita dan juga anak-anak, sehingga menyebabkan dirinya sebagai seorang putra *samurai* merasa dipermalukan ketika berada di satu ruangan yang sama dengan mereka. Tetapi karena rasa ingin tahunya, ia mulai tertarik dengan kelompok

wanita yang lebih tua, karena mereka adalah kelompok wanita yang bertugas merawat korban-korban yang terluka di medan pertempuran. Sehingga ia dapat mendengar mereka membicarakan pertempuran yang sedang terjadi saat itu. Karena pengawalnya Aoki Shuzen juga ikut dalam pertempuran, maka mau tidak mau Terukatsu hanya bisa menguping pembicaraan dari kelompok wanita tua tersebut mengenai kejadian di medan pertempuran.

Terlihat pada kutipan di bawah :

...彼は自分もその連中の仲間へ入れて貰いたかったのだが、相手が年上の女たちであるから、キマリが悪くって、唯遠くからそれとなく気を配ったり、何か外の用にかこつけてうろくとその辺へ立って行ったりした...

(Tanizaki, 2005: 27)

...kare wa jibun mo sono renchuu no nakama e hairetemoraita katta no da ga, aite ga toshiue no onnatachi de aru kara, kimari ga warukutte, tadatooku kara sore to naku ki o kubattari, nanika gai no youni kakotsukete uroku to sono hen e tatte okonattarishita...

‘Bocah itu ingin dilibatkan dalam kelompok tersebut, tetapi dia terlalu malu karena mereka semua lebih tua. Maka, Hōshimaru mendengar pembicaraan tersebut dari seberang ruangan, atau mondar-mandir di sekitar mereka dengan alasan yang dibuat-buat.’

Sampai akhirnya Hōshimaru diajak bergabung oleh salah seorang wanita tua. Wanita tua itu menceritakan pengalaman mereka selama bertugas merawat korban-korban pertempuran. Cerita dari pengalaman wanita tua itu membuat Hōshimaru merasa sangat iri, serta rasa keingintahuannya terhadap pertempuran semakin memuncak.

...「ええ、今日のように合戦の忙しいときは、いろくお手伝いをいたしますものですから、櫓の上や御門の際までも出て行くことができます」

「じゃあ、敵を斬り殺して首を取ったりするところが見られるのかい」

「ええ、ええ、それは見られます。あまり近くで血を浴びることもございます」

そう云う老女の顔を、法師丸は羨ましそうに見上げた。大人はいいなあ、女でもそんな所が見られるんだから。そう思うと矢も楯もたまらなかった...

(Tanizaki, 2005: 32)

...[ee, kyou no youni gassen no isogashii toki wa, iroku otetsudai o itashimasu mono desu kara, ro no ue ya mikado no saima demo dete ikukoto ga gozaimasu]

[jyaa, teki o kirikoroshite kubi o tottarisuru tokoro ga mirareruno kai]

[ee, ee, sore wa miraremasu. Amari chikaku de chi o abirukotomo gozaimasu]

Sou iu roujyo no kao o, hōshimaru wa urayamashii souni miageta. Otona wa iinaa, onna demo sonna tokoro ga mirareru n da kara. Sou omou to yamo tatemo tamaranakatta...

“Ya, saat pertempurannya mengganas seperti hari ini, kami melakukan apa pun sebisanya untuk membantu. Kadang-kadang kami pergi sampai menara kecil, atau bahkan sampai gerbang.”

“Kalau begitu, kalian dapat melihat mereka membunuh dan memenggal kepala musuh?”

“Oh, iya. Bahkan kadang kami terlalu dekat hingga terciprat oleh darah.”

‘Hōshimaru menatap wajah si wanita tua dengan iri; orang dewasa sungguh beruntung, pikirnya, karena seorang wanita pun bisa melihat semua itu. Hōshimaru nyaris tak bisa menahan diri.’

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa Hōshimaru benar-benar merasa iri dengan wanita tua itu, karena bisa menyaksikan pertempuran secara langsung, tidak seperti dirinya yang hanya bisa mendengarkan cerita-cerita mengenai

pertempuran dari pengawalnya. Hal ini membuatnya tak bisa menahan hatinya untuk segera melihat pertempuran tersebut.

Ia berfikir, jika memang dia tidak bisa ikut ke medan pertempuran, setidaknya dia bisa melihat mayat atau kepala seorang pejuang saja. Ia berusaha membujuk wanita tua itu untuk mengajaknya melihat mayat atau kepala pejuang yang telah gugur di medan pertempuran.

...「よろしゅうございます」と云った。

「合戦の場所へお連れ申すことはかないますぬが、首級を御覧になるだけでしたら、わたくしが計らって差し上げます。その代り、心ずく誰方にも仰しゃってはなりませんよ。ようございますか。それさえ守って下さいましたら、今夜わたくしがよい所へ御案内いたします」...

(Tanizaki, 2005: 34)

...[yoroshuugozaimasu] to itta.

[kassen no basho e otsuremousu koto wa kanaimasunu ga, shukyu o goran ni naru dake deshitara, watakushi ga hakaratte sashiagemasu. Sono kawari, kokorozuku darekatanimo aogu shatte wa narimasen yo. Yougozaimasuka. sore sae mamotte kudasaimashitara, konya watakushi ga yoitokoro e goannai itashimasu]...

‘Wanita tua tersebut mempertimbangkannya sejenak. “Baiklah kalau begitu”, katanya. “Aku tak bisa membawamu ke medan pertempuran, tetapi kalau kau ingin melihat beberapa potong kepala, maka aku bisa mengaturnya. Kau tak boleh mengatakannya kepada siapapun. Apa kau mengerti?. Kalau kau berjanji padaku, malam ini aku akan menunjukkan apa yang ingin kau lihat”.

Kutipan di atas menggambarkan wanita tua itu menyetujui ajakan Terukatsu untuk melihat potongan kepala pejuang. Sejak wanita tua itu membawanya ke tempat mendandani kepala, saat itulah ia mulai merasakan ada sesuatu yang aneh pada dirinya. Niat awalnya yang hanya ingin menguji

keberanian untuk melihat kepala-kepala terpenggal, berubah menjadi suatu kebiasaan aneh yang dirinya tidak tahu alasannya.

...彼は自分がそんなに迄あの屋根裏へ行きたがるのが、昨日とは全く違った働機からであることを、我ながら奇としないではいられなかった。兎に角それは武士の子らしい望みでないことは確かである。自分は胆力を試すためにもう一遍あの光景を見に行くのだと、自ら弁解してみたところで、その実外に目的があるのだ。それを少年は明瞭に意識してはいないながら、或る理由の分らない羞耻と良心の不安とを感じた...

(Tanizaki, 2005: 45)

...kare wa jibun ga sonna ni made ano yaneura e ikitagaru no ga, kinou to wa mattaku chigatta hatarakiki kara de aru koto o, warenagara kitoshinai de wa irarenakatta. to ni kakuku sore wa buji no korashii nozomi denai koto wa tashika de aru. jibun wa tanryoku o tamesu tameni mou ippen ano koukei o mi ni iku no da to, mizukara benkaishite mita tokoro de, sono jitsu soto ni mokuteki ga aru no da. sore o shounen wa meiryō ni ishikishite wa inainagara, aru riyū no wakaranai shuuchi to ryōshin no fuan to o kanjita...

'Hōshimaru heran mengapa dirinya sangat ingin mengunjungi loteng itu lagi. Lalu tiba-tiba dia menyadari bahwa tujuannya sekarang benar-benar berbeda dengan tujuannya tadi malam. Namun, apapun alasannya, Hōshimaru merasa yakin bahwa keinginannya itu tidak pantas bagi putra seorang *samurai*. Dia pun resah dan merasa malu meskipun tidak memahami alasannya.'

Terukatsu menyadari bahwa dirinya pergi ke loteng bukan semata-mata hanya untuk melihat kepala-kepala itu lagi. Ia cemas bila tujuannya itu tidak sesuai dengan tujuan awalnya, walaupun ia sudah berusaha untuk menutupi keinginannya tersebut dengan tetap meyakinkan dirinya hanya untuk menguji keberanian saja.

Menurut Freud kecemasan moral atau perasaan bersalah adalah rasa takut terhadap suara hati. Orang-orang yang superegonya berkembang dengan baik cenderung merasa bersalah jika mereka melakukan atau bahkan berpikir

untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma moral (Calvin S, 1993:81). Di sini Terukatsu mengalami kecemasan pada dirinya, saat berfikir dirinya mulai memiliki kebiasaan yang bertentangan dengan kehidupan orang normal.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang membuat Terukatsu mengalami penyimpangan seksualitas adalah rasa malu yang dimilikinya, karena sebagai anak dari seorang *samurai* ia belum pernah bertempur. Rasa ingin tahunya akan pertempuran membuatnya ingin melihat pertempuran secara langsung, tetapi keinginannya tidak terlaksana karena pengawasan dirinya yang terlalu ketat. Faktor dari luar yang mempengaruhinya adalah lingkungannya yang sarat akan pertempuran, membuatnya melihat kepala-kepala terpenggal berdampingan dengan para wanita yang bertugas mendandani kepala tersebut yang seharusnya tak dilihat oleh anak seusianya.

3.3 Dampak yang Ditimbulkan dari Penyimpangan Seksualitas Terukatsu

Penyimpangan seksualitas yang dialami Terukatsu menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri, yaitu kehancuran rumah tangganya bersama Shōsetsuin istrinya.

それには彼と松雪院との新婚生活が、二三箇月を出でないうちに早くも破綻を来たしていたことを勘定に入れる必要がある。

(Tanizaki, 2005: 206)

....sore niwa kare to shōsetsuin to no shinkon seikatsu ga, nisan kagetsu o dedenai uchi ni hayaku mo hatan o kitashiteita koto o kanjyou ni ireru hitsuyou ga aru...

...Di samping itu, bulan madunya bersama Shōsetsuin berakhir dalam kekecewaan, bahkan tidak sampai dua tiga bulan lamanya. Karena upayanya untuk membentuk sang istri menjadi seperti yang diinginkannya gagal...

Shōsetsuin ikut bergabung dalam kesenangan tersebut saat dirinya sedang mabuk, tetapi setelah mendapatkan akal sehatnya kembali, kenangan selama berjam-jam berisi mimpi buruk membuatnya merasa sangat ketakutan. Shōsetsuin merasakan kekhawatiran terhadap perilaku seks suaminya yang tak lazim. Gairah terukatsu mulai hilang karena tak ingin merendahkan istrinya lagi. Sehingga pada malam berikutnya ia tak pernah lagi meminta Dōami untuk memperagakan kepala terpenggal, sejak saat itu hubungan mereka merenggang.

Selain menimbulkan dampak negatif pada dirinya, orang disekitarnya yang juga menjadi korban dari nafsu seksualnya yang tak lazim adalah tuannya sendiri Norishige. Nafsu seksual Terukatsu yang tidak biasa kembali muncul ketika dia mengetahui kalau istri tuannya mengupayakan balas dendam terhadap tuannya itu. Terukatsu memanfaatkan hasrat balas dendam istri Norishige yang bernama *Lady Kikyō* untuk memuaskan gairahnya. *Lady Kikyō* ingin balas dendam kepada suaminya akan kematian ayahnya, ia ingin suaminya juga kehilangan hidung sama seperti kematian ayahnya yang juga kehilangan hidung. Terlihat pada kutipan di bawah :

... 兎にも角にも河内介は、妻が夫を自らの手で不具にして
おいてそれを眺めるのを楽しみながら侍くと会う事柄の持つ
残忍性に、先ずその奇異な性慾を呼び醒まされたのであろ
う...

(Tanizaki, 2005: 99)

...usagi ni mo kaku ni mo kawanaisuke wa, tsuma ga otto o mizukara no tede fugu ni shite oite sore o nagameru no o tanoshimi nagara, matsuku to au kotogara no motsuzanninsei ni, senzu sono kiina seiyoku o yobisama sareta no de arou ...

...Apapun alasannya, nafsu seksual Terukatsu yang ganjil pasti terpicu oleh kekejaman seorang istri yang berniat untuk memotong bagian wajah suaminya sendiri, lalu menikmati kemenangannya sambil menatap wajah cacat yang ada dihadapannya...

...つまり「織部正を生きながら鼻缺けにする」と会う一事に、河内介の病的な慾望と、桔梗の方の復讐心とが、期せずして満足を求めることになったのである...

(Tanizaki, 2005: 100)

... tsumari [oribetadashi o ikinagara hanaketsuke ni suru] to au ichiji ni, kawanaisuke no byoutekina yokubou to, kikyō no hou no fukushuushinto ga, kisezushite manzoku o motomeru koto ni natta no de aru...

‘Dengan kata lain, nafsu seksual terukatsu dan gairah balas dendam Lady Kikyō secara kebetulan menemukan kepuasan dalam objek yang sama; yaitu dengan membuat Norishige kehilangan hidung tanpa membunuhnya.’

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Terukatsu dan Lady Kikyō memiliki tujuan yang sama. Mereka bersekongkol untuk memuaskan hasrat mereka masing-masing, sampai ia berhasil memotong hidung Norishige.

... 尚、彼は則重の傷口へ膏藥を貼ってやったばかりでなく、一通の書面を懐中していつて、それを則重の顔の上へ載せて来た。

“某餘儀なき仔細に仍て昨年以來御鼻を狙ひ候処今宵首尾よく本懷を達し満悦不過之候決而々々御命迄は不申受これより後は御心安かるべく候” ...

(Tanizaki, 2005: 155)

...nao, kare wa norishige no kizuguchi e kouyaku o hatteyatta bakari denaku, ichitsu no shomen o kaichuushite itte, sore o norishige no kao no ue e nozetekita.

"bouamarigina kishisai ni yotte sakunen iraiohana o nerahi koutokoroko yoishubi yoku honkai o tasshimanetsu fukakore kouketsujikuri kaeshikurikae shioinochi wa fusaru ukekore yori ato wa mikokoro yasukarubekukou"...

‘Selain perban yang dipasang pada luka Norishige, Terukatsu membawa sehelai surat yang diletakkannya di atas wajah Norishige.’

“Untuk beberapa alasan mendesak, aku sudah berusaha untuk mengambil hidungmu sejak tahun lalu. Malam ini aku sudah berhasil mewujudkan impianku dan merasa sangat puas. Aku tidak akan membunuhmu, dan sekarang kau bisa berhenti khawatir.”

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa, ia telah lama berusaha memotong hidung tuannya. Sampai akhirnya, ia mendapatkan apa yang diinginkannya dan merasa puas telah memotong hidung Norishige. Lalu ia memberikan sepucuk surat, agar tuannya tak perlu khawatir lagi, karena ia hanya mengincar hidungnya saja tanpa membunuhnya.

Tidak hanya Norishige, Dōami yang merupakan pelayan Terukatsu juga ikut menjadi korban. Dōami yang awalnya ditunjuk untuk menghibur istana dalam, disuruh oleh Terukatsu untuk memerankan sebuah kepala wanita dan kepala biksu. Ketika Dōami disuruh untuk menjadi kepala wanita, Terukatsu berniat untuk memotong hidungnya, namun istrinya Shōsetsuin berhasil melarang Terukatsu untuk melakukan hal tersebut. Terlihat pada kutipan di bawah :

... 「殿様、.....」と、そのとき松雪院が声をかけた。
「..... あたしからお願い致します許してやって下さいましな」

「いや、死人の鼻を切るくらいはやさしいことだよ。血を見ることを恐れるようでは物の役に立たないから、お久にその修業をさせてやろうと思ってね」

「でも、道阿弥が可哀そうでございます。まあ、あの様子^{ようす}を見てやって下さいまし。あんなに一生懸命にお云い付けを守っているなんて、感心だと思ひになりませんか？ねえ、お願いですから、あの熱心に免じて堪忍してやって下さいまし」

「はッ、はッ、は」
不意に河内介は、はにかんだような顔をして、力のない声で笑った。

「よし、よし、そなたがそう云うなら思い^と止まろう」...
(Tanizaki, 2005: 189)

...[tonosama.....] to sono toki shousetsuin ga koe o kaketa.
[.....atashi kara onegai itashimasu yurushite yatte kudasai mashina]

[iya, shinin no hana o kirukurai wa yasashii koto da yo. chi o miru koto o osoreru you de wa mono no eki ni tatanai kara, ohisashi ni sono shugyou o sasete yarou to omotte ne]

[demo, douami ga kawaishou de gozaimasu. Maa, ano yousu o mite yatte kudasaimashi. anna ni isshoukenmei ni oiitsuke o mamotte iru nante, kanshinda to omoi ni narimasen koto?nee, onegai desu kara, ano nesshin ni menjite kannin shite yatte kudasaimashi]

[ha'ha'ha]
Fui ni kawanaisuke wa, hanikanda youna kao o shite, chikara no nai koe de waratta.
[yoshi,yoshi, sonata ga sou iu nara omoi tomarou]...

“Tuanku.” Sekarang Shōsetsuin yang angkat bicara. “Kumohon ampuni dia.”

“Tidak. Tak ada salahnya memotong hidung seorang pria yang sudah mati. Ohisa tidak akan ada gunanya untukku jika dia takut melihat darah. Aku ingin mendidiknya.”

“Tapi coba pikirkan soal Dōami yang malang. Tidakkah kau terkesan oleh kepatuhannya? Kumohon, kumohon pertimbangkan pengabdianya dan ampunilah dia.”

“Hahaha.” Terukatsu mendadak terlihat sadar diri dan tertawa lemah. “Baiklah, baiklah. Kalau kau bilang begitu, aku akan melupakan gagasan tadi.”

Malam berikutnya Dōami disuruh memerankan kepala biksu dan Terukatsu meminta Shōsetsuin memberi label pada telinga Dōami, dengan cara melubangi telinganya. Shōsetsuin menyetujui permintaan Terukatsu, saat itu ia dalam keadaan mabuk karena terlalu banyak minum sake.

...「札を拵えなけりやいかんよ。紙と刀を持っておいで」

「ええ、ええ、ちゃんと此処にありますの」もう彼女は蚊帳の外にいて、硯笥や料紙入れから小刀や紙を取り出しながら、始終面白そうに笑いつづけていた...

(Tanizaki, 2005: 197)

...[satsu o koshirae nakeryaikanyo. Kami to katan o motte oide]

[ee, ee, chan to koko ni arimasuno] mou kanojyo wa kaya no soto ni ite, suzurikyo ya ryoukami irekara kogatana ya kami o tori dashinagara, shijyuu omoshiro sou ni warai tsuduketeita...

“Kita harus membuat sebuah label. Bawakan sehelai kertas dan sebilah pisau.”

“Ya, ya. Aku sudah memegang kertas dan pisau di sini.” Shōsetsuin sudah berada di luar jaring, mengeluarkan sebilah pisau dan sehelai kertas dari dalam kotak tulis, tertawa senang.

Menurut cerita Dōami :

...さりとは辛抱強き坊主よとお笑ひなされしかども、さすがに興ざめ給ひしにや、その、ちは格別のこともなく、匆々に札をお附け被成、急ぎ御夫婦とも蚊帳の内へ御入被遊候、尤も夜半に及ぶまで睦じき御物語の御様子にて、おん仲至極めでたかりし事共也又曰く。

(Tanizaki, 2005: 198)

...saritote wa shinboubuyoki bouzu yotote owarahina sareshikadomo, sasuga ni kyouzame kyuuishiniya, sono, chi wa kakubetsu no koto mo naku, souku ni satsu o otsuke hishigeru, isogi gofuufu tomokaya no uchi e oirihyuuoku, motto mo yahan ni oyobu made mutsumajiki gyobutsugo no goyousu ni te, onnakashigoku metetakarishi koto tomonari mataiwaku...

‘Meskipun begitu, mungkin semangatnya akhirnya menurun juga karena tanpa menunda lebih lama lagi, dia cepat-cepat melepas labelnya dan bergegas kembali kedalam jaring bersama suaminya. Mereka terus mengobrol hingga larut malam, dengan hangat dan intim.’

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Terukatsu menyuruh istrinya untuk melakukan adegan mendandani kepala biksu, persis seperti pengalamannya sewaktu kecil. Dirinya mengulang kembali masa-masa ketika melihat gadis yang mendandani kepala, karena itu Terukatsu menjadikan Dōami sebagai objeknya.

Dirinya menikmati pemandangan tersebut, seakan-akan kembali ke masa lalu dan menemukan kembali kenikmatannya. Jelas terlihat bahwa Terukatsu menyuruh istrinya melakukan adegan mendandani kepala tersebut sebagai perangsang, sebelum mereka melakukan hubungan suami-istri.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari penelitian terhadap novel *Bushukō Hiwa* karya Junichirō Tanizaki ini, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Penyimpangan seksualitas yang dialami oleh Terukatsu ini adalah *masochistic* yang disebabkan oleh senyuman seorang gadis ketika mendandani kepala-kepala pejuang yang gugur di medan pertempuran.
2. Faktor yang menyebabkan Terukatsu mengalami penyimpangan seksualitas yaitu :
 - a. Faktor dari dalam

Penyimpangan seksualitas yang dialami Terukatsu ini adalah akibat rasa malu, karena dirinya yang merupakan anak dari seorang *samurai* tidak mempunyai pengalaman dalam pertempuran. Pengawasan terhadap dirinya yang terlalu ketat, membuatnya hanya bisa mendengarkan suara riuh pertempuran dari balik kamarnya dan melalui cerita dari pengawalnya. Keingintahuannya terhadap pertempuran yang besar membuatnya melihat hal-hal yang seharusnya tidak dilihat oleh anak seusianya. Hal itulah yang membuatnya mulai menderita *masochistic*.

b. Faktor dari luar

Lingkungan merupakan faktor dari luar diri Terukatsu yang menyebabkan ia mengalami penyimpangan tersebut. Kehidupannya sebagai sandera yang jauh dari kehidupan anak-anak seusianya dan lingkungan yang sarat akan pertempuran besar, membuat Terukatsu bertemu dengan wanita tua yang membawanya ke tempat para wanita bertugas mendandani kepala-kepala pejuang yang gugur di medan pertempuran. Baginya kepala-kepala tersebut sangat menjijikan, berada di hadapan seorang gadis yang begitu mempesona di antara wanita-wanita lain. Ketertarikannya kepada gadis ini berasal dari senyuman si gadis saat mendandani kepala-kepala tersebut. Terukatsu merasa senyuman gadis itu sangat menggairahkan, membawanya ke puncak kenikmatan yang tak beralasan. Ketika dewasa, fantasinya semasa kecil muncul kembali saat bertemu dengan wanita yang berniat balas dendam dengan suaminya.

3. Dampak buruk pada dirinya adalah kehancuran rumah tangganya bersama Shōsetsuin, serta orang-orang di sekitarnya yang menjadi korbannya termasuk tuannya sendiri dan juga Dōami, pelayannya yang menjadi objek seksualnya yang tidak lazim tersebut.

4.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Bushukō Hiwa* yaitu *masochistic*. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Di dalam novel ini masih terdapat permasalahan-permasalahan lain yang bisa diteliti menggunakan tinjauan yang lain. Sekiranya penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk mengetahui penyakit kejiwaan yang berawal dari pengalaman masa kecil seorang anak samurai.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggraini, Reni. 2010. "Kenakalan Seorang Anak Yakuza" Tinjauan Psikologi Sastra. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP
- Beasly, W.G. 2003. *Pengalaman Jepang, Sejarah Singkat Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Farozin, Muh dan Kartika Nur Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hall Calvin S, Gardner, dkk. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik*, terj. Drs.Yustinus MSc.Yogyakarta: Kanisius.
- Luxemburg, Jan Van. Mieke Bal. Willem G. Weststeijn. 1998. *Pengantar Ilmu Sastra*, terj.Dick Hartoko. Jakarta : Gramedia.
- Maleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mardaly. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Apsanti Ds. Jakarta: Intermasa.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha.2004. *Teori metode dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

- Semi, Altar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University.
- Sujanto, Agus, dkk. 1997. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 1996. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tanizaki, Junichirō. 2010. *The Secret History Of The Lord Of Musashi*, terj. Harisa Permatasari. Jakarta: Kantera
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren, 1995. *Teori Kesusastraan* terj. Melani Budianto. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulan, Noke Shinta Selaning. 2001. "Penyimpangan Seksual Tokoh Kochan" Tinjauan Psikologi Sastra. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Zavier, Ferdinand. 2007. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismsophie.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Junichiro_Tanizaki.com
- <http://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://www.thefreedictionary.com/masochistic.com>.
- <http://www.idblognetwork.com>.

谷崎潤一郎「武州公秘話」における
輝勝のセクシュアリティの偏差
文学心理学からのアプローチ

序論

谷崎 潤一郎は1952年7月24日に東京で生まれた。彼は日本の短編作家と作家だった。彼は1909年に彼の執筆活動を始めた。彼の名前は1910年に刺青の短編を出版した後に有名になった。1949年に彼は日本政府から文化勲章の恩恵を手に入れた。谷崎 潤一郎は、1965年7月30日に熱海、神奈川、東京の南西部で、心臓発作で死亡した。谷崎の作品は通常、日本の文化と西洋文化を比較することによって、文化的アイデンティティの探しの物語した。彼の作品のほとんどは、セクシュアリティの表す。その一つは武州公秘話である。

武州公秘話の小説は輝勝が経験した自虐的な性的異常について書いた。牡鹿の城に人質として1549、輝勝の生活の背景を物語る。彼が切断された頭部の担当に身を包んだ少女の笑顔を見たときにこの病気は、想像力から来る。彼の想像を取り戻すために、彼は性的な対象として彼の主従を作れて、それは彼の主人を殺すことなく鼻を切断することによって、その頭部が切断を示すために彼の使用人を命じた。

この研究は、セクシュアリティの収差や精神状態輝勝に影響を与える要因を見つけることを目指して、武州公秘話小説の場面と特徴づけを分析することによって。

本論

武州公秘話の場面と特徴付け

- 武州公秘話の場所

武州公秘話の場所は牡鹿山の城です。牡鹿山は非常に戦略的な場所で、うしろに重畳たる山岳地帯を控え、城のある部分だけが平原に向って半島の如く突出していたからだ。

- 武州公秘話の時間

武州公秘話の時間は 15 世紀半ば、1549-1559 年の間であった。この小説は彼の約幼年から 22 歳までの生活 Terukatsu に指示した。

- 武州公秘話の社会

武州公秘話の社会は南北戦争時に武士の生活。その時は大名間の縄張り争いのための闘争と同義。この戦いは 15 世紀半ばに発生した。牡鹿山は南北戦争時の係争中の領土の一つです。

特徴付け

「武州公秘話」の主人公は輝勝、7 歳で人質になった武家の子。彼は幼い頃から偉大な勇気を持っていた、戦うために強い意欲を持ってい

た。輝勝成人のときに彼は指導者強力と硬いた。彼の靱性と硬さの背後にあって、彼は素晴らしいユーモアのセンスを持ってまたであった。

輝勝偏差は、彼の周りの人々の影響から分離することできない。例えば、道阿弥、老女、少女、桔梗の方、松雪院、則重である。

結論

この輝勝の偏差セクシュアリティは戦闘で殺された戦士の頭を飾った時の少女の笑顔によって引き起こさ異常興奮、輝勝は自虐セックスドレイブと呼ばれる異常を経験した。

輝勝の偏差セクシュアリティを引き起こす要因は彼に恥、武士の息子として彼自身ですから、彼は戦闘で経験がなかった。戦いの完全な環境、彼は美しい少女を飾って笑顔で切断された頭部を参照して。

彼に不利な影響は松雪院と家庭の破壊。それに、彼の周囲の人々は犠牲者になった、則重と道阿弥もであった。

Lampiran

Sinopsis *Bushukō Hiwa*

Bushukō Hiwa merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang kehidupan Terukatsu yang dulunya bernama Hōshimaru. Saat berumur 7 tahun, dirinya dikirim oleh ayahnya ke sebuah kastil yang berada di Gunung Ojika sebagai sandera, karena ayahnya mengadakan rekonsiliasi dengan *Lord Ikkansai*. Saat usianya menginjak 13 tahun, terjadi pengepungan di kastil Gunung Ojika oleh Yakushiji Danjō Masataka selama beberapa bulan. Hōshimaru yang belum memasuki masa dewasa saat itu belum diizinkan untuk ikut bertarung, tetapi laporan mengenai pertempuran yang didengarnya dari dalam kastil membuat darah mudanya bergolak. Hōshimaru menyadari, bagaimana pun ia adalah putra dari keluarga *samurai*. Setidaknya ia ingin melihat pertempuran itu dengan mata kepalanya sendiri. Namun, kastil Gunung Ojika merupakan sebuah labirin yang dijaga ketat, dan dia di jaga langsung oleh seorang *samurai* yang ikut mendampinginya saat pindah dari kastil ayahnya. Hōshimaru hanya bisa mendengar suara tembakan senjata di kejauhan dan teriakan-teriakan perang, serta mendengarkan cerita *samurai* pengawalnya yang menggambarkan tentang laju pertempuran saat itu.

Perlahan-lahan kastil yang luas itu mengecil, sehingga kamarnya yang benar-benar terisolasi dari riuhnya medan pertempuran, menjadi lebih ramai saat para wanita serta anak-anak yang tidak dikenalnya berdesakan masuk. Sejak pengepungan terjadi pengawasan terhadap dirinya mulai mengendur, dan dirinya mengetahui laju pertempuran dari para wanita yang bertugas merawat para korban-korban yang terluka di medan pertempuran. Dia merasa sangat iri dengan

wanita-wanita tersebut, karena mereka bisa terjun langsung ke medan pertempuran walaupun hanya bertugas merawat para korban. Hōshimaru meminta kepada wanita tertua untuk membawanya ikut serta agar bisa melihat pertempuran secara langsung. Wanita tua itu hanya bisa membawanya ke sebuah tempat para wanita yang bertugas mendandani kepala para pejuang yang telah gugur di medan pertempuran.

Di loteng tersebut, Terukatsu mengamati setiap wanita yang mengerjakan tugasnya masing-masing. Wanita di sisi kanannya memberikan sebuah label kayu untuk sebuah “kepala biksu”, dengan cara menusuk telinganya menggunakan jarum dan memasukkan benang. Terukatsu senang saat melihat si wanita melubangi telinga itu. Namun, hal yang paling dinikmatinya adalah saat melihat gadis yang bertugas mencuci rambut yang berada di tengah. Di balik wajah si gadis yang kurang berekspresi, sesekali saat menatap sebuah kepala, senyuman tersungging pada bibirnya, wajahnya terang-terangan menunjukkan ekspresi kejam. Di mata Terukatsu, senyuman gadis yang mendandani kepala tersebut membuat gairahnya untuk berfantasi benar-benar tak tertahankan. Terukatsu memuaskan diri dengan membayangkan dirinya berubah menjadi sebuah kepala tanpa kehilangan kesadaran diri. Dia membayangkan bahwa salah satu kepala yang dibawa ke hadapan para wanita itu adalah dirinya.

Tiga malam berturut-turut Hōshimaru mendatangi loteng tersebut. Saat Terukatsu tiba di loteng pada malam ketiga, di hadapan gadis itu tergeletak sebuah kepala yang luar biasa. Kepala itu milik seorang samurai, tetapi anehnya hidungnya menghilang. Sampai suatu ketika ia melihat si gadis mendandani satu kepala yang disebut dengan *Onnakubi* (kepala wanita), yaitu mendandani kepala

yang sudah tidak memiliki hidung. Seperti biasa, si gadis menatap kepala itu dengan senyuman spontan yang sinis. Dorongan emosi seks yang dirasakan Hōshimaru saat itu jauh lebih kuat dibanding sebelumnya.

Ketika dirinya beranjak dewasa, fantasi-fantasi yang dirasakannya saat masih kecil muncul kembali, saat seorang wanita berniat balas dendam kepada suaminya. Ia adalah *Lady Kikyō* istri dari Norishige tuannya Terukatsu. *Lady Kikyō* mengupayakan balas dendam atas kematian ayahnya kepada Norishige, yaitu dengan memotong hidung suaminya tanpa membunuhnya. Terukatsu memanfaatkan upaya balas dendam *Lady Kikyō* untuk melancarkan ambisinya. Terukatsu berhasil membujuk *Lady Kikyō* untuk bersekongkol dengan dirinya. Apa yang di impikannya selama ini menjadi kenyataan saat ia berhasil memotong hidung Norishige. Dirinya membayangkan pasangan yang bertolak belakang berada dalam satu kamar, hal itu memberikan ia kepuasan akan fantasi-fantasinya.

Secara teknis Terukatsu merupakan seorang sandera, ia datang kekastil saat masih bocah dan tinggal di sana selama empat belas sampai lima belas tahun. Dia sudah melayani dengan setia dan berulang kali membuktikan kehebatannya di medan pertempuran, dan kesetiaan ayahnya pada klan Tsukuma tidak perlu diragukan lagi. Sehingga, Terukatsu pun diizinkan untuk kembali ke istana ayahnya. Di sana ia menikah dengan *Lady Oetsu* dari keluarga Chirifu, yang kemudian hari dikenal dengan nama Shōsetsuin. Suatu malam saat Terukatsu berkumpul dengan istrinya dan juga para pelayannya, Terukatsu menceritakan pengalamannya ketika kecil. Terukatsu melukiskan kepala-kepala yang dilihatnya di loteng dengan kata-kata, ekspresi wajah mereka, warna kulit, noda darah,

bahkan baunya, hingga kepala-kepala itu seakan bisa disentuh dan berada di hadapan mereka. Untuk merangkai kembali fantasinya, Terukatsu memanggil pelayannya Dōami untuk memperagakan sebuah kepala terpenggal lengkap dengan semua perlengkapannya.

Terukatsu menyuruh salah satu pelayannya untuk memotong hidung Dōami, karena ia ingin mengulang kembali ingatannya saat si gadis yang berada di loteng mendandani ‘kepala wanita’, tetapi hal itu dilarang oleh istrinya. Di malam berikutnya Dōami disuruh memerankan kepala biksu dan Terukatsu meminta Shōsetsuin memberi label pada telinga Dōami, dengan cara melubangi telinganya. Shōsetsuin menyetujui permintaan Terukatsu, saat itu ia dalam keadaan mabuk karena terlalu banyak minum sake. Tanpa menunda lebih lama lagi, dia cepat-cepat melepas labelnya dan bergegas kembali ke dalam jaring bersama suaminya. Mereka terus mengobrol hingga larut malam, dengan sangat hangat dan intim.

Terukatsu sudah memulai rencananya sejak kali pertama dekat dengan Dōami. Terukatsu mengubah sikapnya pada Shōsetsuin dan mulai mendekatinya. Kemudian dia melibatkan Dōami, dan melihat lelaki itu berhasil memenangkan hati Shōsetsuin serta para dayangnya. Namun, satu-satunya tujuan Terukatsu adalah untuk menampilkan adegan “latihan mendandani kepala”. Sejak awal, tujuan utamanya untuk menyuruh Dōami menirukan sebuah kepala-wanita, untuk membujuk Shōsetsuin agar mau melubangi telinga lelaki itu, lalu menatap kepala tersebut saat ia dan istrinya berbagi saat intim di dalam jaring nyamuk.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Fauziah
Panggilan : Ivo
Tempat/Tgl Lahir : Bukittinggi/21 April 1989
Agama : Islam
Nama Ayah : H.Suhairi
Nama Ibu : Hj.Fatma
Negeri Asal : Bukittinggi
Alamat Tetap : Jl. Tengah Jua II Gg. Apel No. 81, Bukittinggi.
No. HP : 085263932505
Alamat Email : Iponk_kcha2@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

- SD Negeri 31 Bukittinggi tamat tahun 2001
- SMP Negeri 3 Bukittinggi tamat tahun 2004
- SMU Negeri 1 IV Koto Agam tamat tahun 2007
- Universitas Andalas Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Jepang

Prestasi dan Penghargaan yang diperoleh

- Anggota Magang UKS UA tahun 2007
- Anggota HIMA Sastra Jepang Universitas Andalas tahun 2008
- Koordinator Seksi Komdis Shinkenga tahun 2009
- Panitia Seksi Masakan Jepang Bunkasai IV tahun 2008
- Panitia Seksi Dekorasi Bunkasai V tahun 2009
- Anggota Tarung Derajat Unand terhitung tahun 2008
- Atlet Pendamping PON XVIII Sumbar 2012